



ADAB PESERTA DIDIK KEPADA GURU
(Studi Perbandingan Pemikiran Al Ghazali dan HAMKA)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi
Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh :

Nama : Aisyah Amini

NPM : 2016510080

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
1441 H/2020 M

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aisyah Amini
NPM : 2016510080
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Judul Skripsi : Adab Peserta Didik Kepada Guru (Studi Perbandingan Pemikiran Al Ghazali dan HAMKA)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 09 Rajab 1441 H
03 Maret 2020 M

Yang menyatakan,



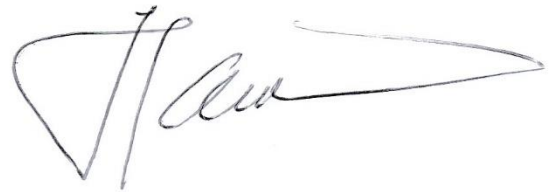
Aisyah Amini

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“Adab Peserta Didik kepada Guru Studi Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan HAMKA”** yang disusun oleh **Aisyah Amini, Nomor Pokok Mahasiswa : 2016510080** Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 31 Januari 2020

Pembimbing,



M. Hilali Basya, MA, Ph.D

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI



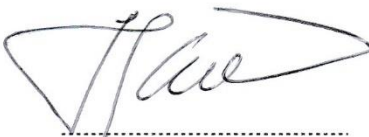
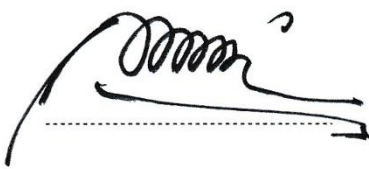

Skripsi yang berjudul : **ADAB PESERTA DIDIK KEPADA GURU (Studi Perbandingan Pemikiran Al Ghazali dan HAMKA)** disusun oleh : **Aisyah Amini**, Nomor Pokok Mahasiswa : **2016510080**. Telah diujikan pada hari/tanggal : **Rabu, 12 Februari 2020** telah diterima dan disahkan dalam sidang Skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Rini Fatma Kartika, S. Ag., M.H.

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H.</u> Ketua		5 / 3 / 2020
<u>Drs. Tajudin, MA</u> Sekretaris		5 / 3 / 2020
<u>M. Hilali Basya, MA, Ph.D</u> Dosen Pembimbing		5 / 3 / 2020
<u>Drs. Isa Anshori, MA</u> Anggota Penguji I		5 / 3 / 2020
<u>Busahdiar, MA</u> Anggota Penguji II		5 / 3 / 2020

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Skripsi 31 Januari 2020

Aisyah Amini

2016510080

Adab Peserta Didik kepada Guru (Studi Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan HAMKA)

ix+80 halaman+2 lampiran

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk membandingkan adab peserta didik kepada guru dalam perspektif Al-Ghazali dan HAMKA. Adab berperan penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam dunia pendidikan. Karena saat ini banyak manusia yang melupakan adab, khususnya adab terhadap guru. Dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin jilid I* karya Imam Al-Ghazali dan buku *Lembaga Hidup* karya Prof. Dr. HAMKA, masing-masing memiliki perspektif yang berbeda. Dengan perspektif keduanya, maka diperlukan adanya sosialisasi yang lebih mendalam.

Penelitian ini dapat dikategorikan kedalam jenis penelitian kepustakaan atau *Library Research*. Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini penulis mengadakan pengumpulan buku, artikel, data internet, *e-book*, maupun jurnal yang memiliki relevansi dengan pokok kajian penulis.

Hasil penelitian ini menyangkut studi perbandingan pemikiran Al-Ghazali dan HAMKA yang menekankan pada adab peserta didik kepada guru. Dengan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang adab peserta didik kepada guru sesuai dengan perspektif tokoh pendidikan.

Kata kunci: *Adab, Al-Ghazali, Hamka*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar Strata Satu (S.1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, tahun 2020.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis di dalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada orang tua penulis, Bapak Muhammad Amin dan Ibu Armida yang telah memberikan support yang tiada henti kepada penulis dan senantiasa selalu mendo'akan dalam sepertiga malamnya, serta penghargaan kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. Syaiful Bakhri, S.H., M.H., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Busahdiar MA., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. M. Hilali Basya, MA., Ph.D., Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses bimbingan.

5. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan pelayanan akademik dan pelayanan administrasi terbaik.
6. Terkhusus untuk staf perpustakaan, kak Tia yang telah memberikan pelayanan terbaiknya selama proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, namun demikian diharapkan karya yang sederhana ini banyak memberikan manfaat. Amin.

Jakarta, 09 Rajab 1441 H
03 Maret 2020 M



Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Metodologi Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Adab, Akhlak, Etika, Moral, dan Sopan Santun.....	12
1. Pengertian Adab.....	12
2. Pengertian Akhlak.....	14
3. Pengertian Etika	18
4. Pengertian Moral.....	23
5. Pengertian Sopan Santun	24

B. Peserta Didik	25
1. Pengertian Peserta Didik.....	25
2. Karakteristik Peserta Didik.....	28
3. Potensi Peserta Didik	28
C. Guru.....	30
1. Pengertian Guru	30
2. Tugas Guru	36
3. Sifat-sifat Guru	37
D. Penelitian Yang Relevan	47

BAB III BIOGRAFI TOKOH

A. Imam Al-Ghazali	47
1. Biografi Al-Ghazali	47
2. Perjalanan Pendidikan Al-Ghazali.....	49
3. Karya-karya Al-Ghazali.....	51
B. HAMKA.....	55
1. Biografi Hamka.....	55
2. Perjalanan Pendidikan Hamka	56
3. Karya-karya Hamka	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Adab Peserta Didik Menurut Al-Ghazali	66
1. Adab dalam Perspektif Al-Ghazali	66
2. Adab Peserta Didik kepada Guru dalam Perspektif Al-Ghazali.....	66
B. Adab Peserta Didik Menurut Hamka	74

1. Adab dalam Perspektif Hamka	74
2. Adab Peserta Didik kepada Guru dalam Perspektif Hamka	74
C. Persamaan dan Perbedaan Adab Peserta Didik kepada Guru dalam Perspektif Al-Ghazali dan Hamka	77
1. Persamaan	77
2. Perbedaan.....	77

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adab merupakan bagian pendidikan yang sangat penting berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, baik individu atau yang berhubungan dengan sosial masyarakat. Adab yang baik akan memberikan pengaruh dalam kehidupan. Sehingga ada pepatah yang mengatakan “Adab lebih tinggi dari ilmu”. Oleh karena itu, nilai yang terkandung dalam agama perlu diketahui, dipahami, diyakini, dan diamalkan oleh bangsa Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh mengingat begitu pentingnya adab dalam kehidupan, sampai hal terkecil pun mempunyai aturan tersendiri.

Dalam mewujudkan perubahan dan perkembangan kearah yang lebih baik, maka perlu adanya penyesuaian dan realisasi dalam pembelajaran dan kehidupan, sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat menghasilkan kualitas yang baik. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan dengan kurikulum dan materi pembelajaran, proses pembelajaran dan pembinaan, serta dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di lingkungan tersebut.

Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan belakangan ini adalah kurang tersosialisasinya pemikiran al-Ghazali dan HAMKA dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* dan *Lembaga Hidup*.

Wakil Ketua Komisi X DPR RI, Reni Marlinawati mengatakan "Penguatan karakter dan akhlak anak didik harus dinomorsatukan, karena pendidikan tidak hanya fokus pada kecerdasan anak didik saja". Menurutnya, pihak sekolah memiliki tanggung jawab penuh dalam pembentukan karakter anak didik. Jika sekolah memiliki komitmen kuat dalam pembentukan karakter anak didik, ia menyebutkan, peristiwa tersebut tidak akan terjadi.

Jika kenyataan ini terus terjadi, sudah dapat dipastikan generasi yang akan datang akan jauh dari pada adab dan etika yang baik. Oleh karena itu, untuk mengembalikan kembali kondisi adab dan etika peserta didik seperti semula, maka perlu adanya penanaman nilai-nilai Islam, terutama adab dan akhlak yang baik.

Sebagai bangsa yang lebih mengedepankan pendidikan dan moral sebagai kunci utama perkembangan dan kemajuan bangsa, maka pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut tertuang dalam UUD 1945 tentang tujuan Pendidikan Nasional. Yakni UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan mustahil manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan mereka, karena pendidikanlah orang menjadi maju.² Adapun pendidikan yang dibutuhkan bagi manusia bukan hanya pendidikan umum tetapi juga pendidikan agama terutama agama Islam. Karena Pendidikan Agama Islam merupakan pilar yang paling penting dalam membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, sehat jasmani dan rohani, berbakti kepada orang tua dan pada gilirannya dapat mewujudkan cita-citanya yaitu menjadi manusia yang berkualitas dan kreatifitas berguna bagi bangsa, negara dan agama.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan terhadap kemajuan bangsa dan agama, maka berbagai pemikiran muncul di kalangan pemikir dan tokoh pendidikan Islam baik di Timur Tengah maupun di Indonesia. Sebagai wujud dan tanggung jawab dan perhatian terhadap pendidikan dan moralitas serta akhlak generasi bangsa salah satunya yang akan penulis kutip adalah pemikiran Al-Ghazali dan Buya Hamka.

Al-Ghazali adalah salah satu tokoh dari Timur Tengah yang peduli terhadap pendidikan, dalam karyanya yang berjudul *Ihya 'Ulumuddin* jilid 1

¹ Pengertian Pendidikan dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Arifin dan Barnawai, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012), h.6

ia membahas tentang adab peserta didik kepada guru. Di dalamnya terdapat beberapa adab yang harus diperhatikan oleh peserta didik sehingga peserta didik tidak lagi semena-mena terhadap gurunya. Salah satu yang disinggunginya tentang adab seorang murid adalah tetap menjaga diri dari kebiasaan yang merendahkan akhlak serta perilaku tercela lainnya.³ Menurutnya, usaha untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan lainnya adalah melalui amalan jiwa. Yakni mengutamakan kesucian jiwa dari akhlak yang tercela. Adapun ilmu membersihkan kotoran jiwa yang tersembunyi mampu menuntun murid kepada Sang Maha Pencipta, Allah SWT.

Sementara Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan dengan sebutan Buya Hamka. Beliau seorang ulama besar yang pernah lahir di Indonesia dan menjadi catatan penting perjuangan muslim di era pergerakan melawan penjajah Belanda, saat kemerdekaan, maupun pasca kemerdekaan. Banyak karya yang telah ia lahrkan sebagai media untuk menyampaikan pemikirannya dan salah satu karyanya yang menjadi acuan penulis saat ini ialah *Lembaga Hidup*.

Buya Hamka adalah seorang ulama yang sangat toleran dalam kehidupan, disisi lain beliau sangat kuat dan tegas ketika berbicara menyangkut akidah. Salah satu contohnya adalah ketika beliau menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama. Dengan berani beliau mengeluarkan fatwa yang sampai saat ini masih menjadi bahan percakapan,

³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 1 Terjemahan Ibnu Ibrahim Ba'adillah*, (Jakarta: Republika, 2016), h. 109

diskusi keagamaan, dan bahkan mendatangkan kekaguman, yaitu fatwa haram bagi umat Islam merayakan natal bersama.

Buya Hamka bukan hanya seorang ulama, namun juga seorang sastrawan yang sangat produktif di zamannya. Sungguh bisa dihitung jari, di negeri yang mayoritas penduduknya adalah muslim, berapa banyak ulama yang juga seorang budayawan, sastrawan, politisi dan penulis. Dari sedikit itu, salah satu diantaranya adalah Buya Hamka. Beliau adalah tokoh yang multi *talent* dalam berbagai bidang keahlian.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka timbul permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum tergambaranya studi perbandingan adab peserta didik kepada guru menurut Al Ghazali dan Hamka
2. Kurangnya adab peserta didik kepada guru
3. Belum tersosialisasinya adab peserta didik kepada guru menurut Al-Ghazali dan Hamka

C. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, maka penulis rumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut **“Bagaimana adab peserta didik kepada guru dalam perspektif Al Ghazali dan HAMKA?”**

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam skripsi ini adalah sebagai berikut : untuk mengetahui adab peserta didik kepada guru dalam perspektif Al Ghazali dan HAMKA

2. Manfaat Penelitian :

a. Manfaat secara teoritis :

- 1) Dapat memperdalam pengetahuan dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali dan buku *Lembaga Hidup* karya Prof. Dr. HAMKA tentang adab peserta didik kepada guru.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengatasi permasalahan adab peserta didik kepada guru.

b. Manfaat secara praktis :

- 1) Dapat memberikan sumbangan dan wawasan mengenai adab peserta didik kepada guru.
- 2) Dapat memberikan motivasi dan inspirasi positif bagi para pembaca.
- 3) Dapat menjadi bahan bacaan dan rujukan bagi siapa saja yang mempunyai minat untuk mengetahui dan mendalami kajian Islam khususnya mengenai adab peserta didik kepada guru dalam perspektif Al-Ghazali dan Hamka.

E. Metodologi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang penulis jabarkan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui adab peserta didik kepada guru dalam perspektif Imam Al Ghazali
- b. Untuk mengetahui adab peserta didik kepada guru dalam perspektif Hamka
- c. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan adab peserta didik kepada guru dalam perspektif Imam Al Ghazali dan Hamka

2. Tempat dan Waktu Penelitian

- a. Tempat Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan FAI Universitas Muhammadiyah Jakarta, Perpustakaan Umum Universitas Muhammadiyah Jakarta.

- b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan, terhitung dari tanggal 12 November 2019 sampai dengan 23 Januari 2020.

3. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah suatu mekanisme penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata atau kalimat yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari penghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian.⁴ Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang berpegang kepada paradigma *naturalistik*. Karena penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam *setting alamiah* terhadap suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan.⁵

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang objek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen).

4. Jenis Data dan Sumber Data

Data Primer adalah buku-buku yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang menyangkut judul penelitian, yakni Buku *Ihya 'Ulumuddin* karya Al-Ghazali dan Buku *Lembaga Hidup* karya Prof. Dr. HAMKA. Kedua buku tersebut sama-sama memiliki bab yang membahas tentang adab peserta didik kepada guru.

Data Sekunder adalah buku pendukung yang memperkuat pembahasan, diantaranya adalah buku-buku tentang pendidikan, artikel, jurnal, *e-book* yang terkait dengan pembahasan yang akan peneliti bahas.

⁴ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 52

⁵ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Referensi, 2013), h. 20

5. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data dari berbagai sumber kemudian data tersebut diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah semua bahan-bahan informasi dari tangan pertama atau dari sumber orang diperoleh data asli atau pokok. Adapun diantaranya: *Ihya 'Ulumuddin* yang ditulis oleh Imam Al Ghazali, *Lembaga Hidup* yang ditulis langsung oleh Prof. Dr. HAMKA. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang bersifat umum untuk meneliti yang isinya mendukung data primer yaitu data-data yang berkaitan dengan judul skripsi yang penulis lakukan baik berupa buku-buku, hasil penelitian, jurnal, serta literatur lainnya.

Setelah data yang diperoleh terkumpul melalui kajian kepustakaan serta informasi dan keterangan yang ditemukan dalam penelitian ini akan menjadi data yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu teknik analisis data dimana penulis memaparkan semua data yang diperoleh dari buku primer secara sistematis, kemudian mengklarifikasikan untuk dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk laporan ilmiah.

6. Teknik Analisis Data

Analisis perbandingan tentang adab peserta didik kepada guru menurut Imam Al Ghazali dan Hamka ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menggunakan sumber data dan buku seperti: *Ihya 'Ulumuddin Jilid 1*, karya Imam Al Ghazali dalam versi terjemahan. *Ihya 'Ulumuddin Jilid 1*, karya Imam Al Ghazali dalam bahasa Arab. Dan buku *Lembaga Hidup*, karya Prof. Dr. HAMKA.
- b. Menggunakan sumber buku sekunder seperti: *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali* karya Muhammad Nafi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)* karya Rusfian Effendi, dan *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* karya Rusydi Hamka.
- c. Menggunakan data lain seperti jurnal, *e-book*, artikel serta penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan adalah berbagai literatur yang digunakan oleh peneliti terutama data-data primer maupun sekunder. Apakah data-data tersebut sudah berkaitan dengan masalah yang akan diteliti serta dapat dipertanggungjawabkan sumber yang didapat.

F. Sistematika Penulisan

Agar mendapatkan pengetahuan secara menyeluruh dalam skripsi ini terdapat lima bab yang membahas Adab Peserta Didik kepada Guru Studi Perbandingan Pemikiran Al Ghazali dan Buya Hamka, dengan susunan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini memuat tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis mencoba memberikan penjelasan tentang tinjauan pustaka mengenai adab yang terdiri dari Adab, Akhlak, Etika, Moral, Sopan santun, Peserta didik, dan Pendidik atau Guru. Selain kajian pustaka mengenai Adab peserta didik kepada Guru, di bab ini penulis mencantumkan pula kerangka berfikir serta hasil penelitian yang relevan.

BAB III : BIOGRAFI TOKOH

Dalam bab ini penulis mencantumkan biografi kedua tokoh (Al Ghazali dan Buya Hamka) yang terdiri dari, biografi tokoh, pendidikan tokoh dan karya-karya tokoh.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang kesimpulan yang merupakan hasil analisis data, dan rangkuman deskripsi data dari hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini diuraikan hasil kesimpulan dari hasil penelitian adab peserta didik kepada guru studi perbandingan pemikiran Al Ghazali dan Buya Hamka, serta saran yang didasarkan pada hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Adab, Akhlak dan Etika

1. Pengertian Adab

Secara etimologis, kata adab berasal dari kata **آداب** artinya budi baik, sopan santun.¹ Kata lain nya yakni **أَدَب** yang artinya mendidik, memperbaiki akhlak.² Adab dalam pengertian ini sama dengan kata latin *urbanitas*, kesopanan, sopan santun, kehalusan budi bahasa dari orang-orang kota, kebalikan dari kekerasan orang Badui. Jadi adab artinya akhlak yang baik. Adab juga bermakna pendidikan.³

Secara terminologi adab adalah kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Syed Muhammad An-Naquib Al-Attas dalam *Etika Hamka*, adab adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan, sedangkan tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah

¹ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), h.61

² *Ibid*, h. 64

³ Abd. Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religijs*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2010), h. 63

menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai pribadi.⁴

Demikian halnya menurut Marwan Ibrahim Al-Kaysi dalam buku *Etika Hamka* adab adalah perilaku baik yang diambil dari Islam, berasal dari ajaran-ajaran dan perintah-perintahnya. Senada dengan hal itu Al Jurjani mengemukakan bahwa adab merupakan pengetahuan yang dapat menjauhkan seseorang yang beradab dari kesalahan-kesalahan. Adab adalah refleksi ideal-ideal mulia yang harus menginformasikan praktik keahlian.⁵

Menurut al-Jurjani dalam buku *Etika Hamka*, adab adalah sebuah pengetahuan yang menjauhkan seseorang dari keburukan. Menurut Syed Naquib al-Attas dalam buku yang sama, adab adalah ilmu untuk mencari pengetahuan yang lebih mendalam, yaitu penanaman pada kebaikan pada diri seseorang guna menjadi manusia yang sempurna.⁶

Menurut Thoriq, adab adalah sebuah cara dalam memperlakukan sesuatu yang sesuai dan seluhur-luhurnya, seperti menghiasi jiwa dengan kebaikan, baik dalam arti religius maupun sosial.⁷

Dari penjelasan di atas, penulis simpulkan bahwa adab adalah kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diambil dari Islam, berasal dari ajaran-ajaran dan perintah-

⁴ *Ibid*, h. 64

⁵ *Ibid*, h. 62

⁶ *Ibid*, h. 62-63

⁷ Thoriq Aziz Jayana, *Adab dan Doa Sehari-hari untuk Muslim Sejati*, (Jakarta: PT Elex Media Kompurindo, 2018), h. 2-3

perintahnya, serta menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai pribadi.

2. Pengertian Akhlak

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, yakni bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.⁸ Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.⁹

Akhlak pada dasarnya melekat pada diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut pula akhlak yang buruk atau mazmumah. Sebaliknya apabila perilaku tersebut baik maka disebut pula akhlakul karimah. Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik. yang menentukan suatu perbuatan atau tingkah laku itu baik atau buruk adalah nilai dan norma agama, juga kebiasaan atau adat istiadat.¹⁰

Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap

⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), h. 346

⁹ *Ibid*, h. 351

¹⁰ *Ibid*, h. 348

batin ataupun pikiran, seperti akhlak duniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.¹¹

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai *sunnah qauliyah* Rasulullah.¹²

Diantaranya adalah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*” (HR. Imam Bukhari).¹³

إِنَّ أَكْمَلَ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ حُلُقًا وَأَلْطَفُهُمْ بَاهِلَةً

“*Mukmin yang paling sempurna Imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya dan yang paling lemah lembut dengan saudaranya.*” (HR. Ahmad bin Hanbal).¹⁴

Dan akhlak Nabi Muhammad yang diutus menyempurnakan akhlak manusia itu disebut akhlak Islam atau akhlak Islami, dikatakan demikian karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam Al-Qur’an yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.¹⁵

¹¹ Toto Suryana dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 2018), h. 189

¹² *Sunnah Qauliyah* maksudnya adalah sunnah dalam bentuk perkataan.

¹³ Imam Bukhori, *Syarh Adabul Mufrod Jilid II*, (Jeddah : Dar aalamiyyah, 2015), h. 9

¹⁴ Ahmad bin Hanbal, *Sunan Ahmad bin Hanbal bab “sa’ala ‘anil Iman...” Juz 1*, (Beirut: Dar Ibn Qoyyim, 1406-1986), h. 362

¹⁵ Mohammad Daud Ali, *Op.Cit*, h. 349

Secara garis besarnya, akhlak dibagi menjadi dua. *Pertama*, adalah akhlak terhadap Allah atau Khalik (Pencipta), dan *Kedua* adalah akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah). Akhlak terhadap Allah dijelaskan dan dikembangkan oleh ilmu tasawuf dan tarikat-tarikat, sedangkan akhlak terhadap makhluk dijelaskan oleh ilmu akhlak yang dalam bahasa asing disebut *ethics*.¹⁶

Akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadits sangat banyak contohnya. Beberapa diantaranya mempunyai kaitan dengan takwa. Penulis akan mencantumkan beberapa contoh sebagai penggambaran akhlak yang berkaitan dengan takwa, diantaranya adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ...

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya...” (QS. Ali Imran: 102)¹⁷

a. *Akhlak terhadap Allah (Khalik)* antara lain adalah:

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa pun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya
- 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah
- 4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah

¹⁶ *Ibid*, h. 352

¹⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), h. 599

- 5) Menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar ilahi setelah berikhtiar secara maksimal.¹⁸
 - 6) Memohon ampun hanya kepada Allah
 - 7) Bertaubat hanya kepada Allah
 - 8) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah
- b. *Akhlak terhadap Makhluk*, terbagi menjadi dua, akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup). Akhlak terhadap manusia dirinci menjadi:
- 1) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad) antara lain: mencintai Rasul secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasul sebagai Idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan, melakukan apa yang disunnahkannya dan meninggalkan apa yang dilarangnya.
 - 2) Akhlak terhadap orang tua antara lain: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi rasa kasih sayang, berkomunikasi kepada orang tua dengan khidmat dan menggunakan kata-kata yang lemah lembut, berbuat baik kepada orang tua dengan sebaik-baiknya, serta mendo'akan kebaikan serta keselamatan mereka di dunia dan akhirat.¹⁹

¹⁸ Muhammad Daud Ali, *Op.Cit*, h. 356

¹⁹ *Ibid*, h. 357

- 3) Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain: memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi, dengki, menjauhi sifat dendam, dan lain sebagainya.
 - 4) Akhlak terhadap keluarga atau kerabat, antara lain: saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu dan ayah, mendidik anak-anak dengan kasih dan sayang, dan memelihara hubungan silaturahmi.
 - 5) Akhlak terhadap tetangga, antara lain: saling mengunjungi, saling membantu, dan saling menghindari pertengkaran.
 - 6) Akhlak terhadap masyarakat, antara lain: mencegah diri sendiri dan orang lain untuk melakukan perbuatan buruk, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, memberi makan fakir miskin, bermusyawarah dalam segala urusan, menunaikan amanah dan menjalankan kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada kita, serta menepati janji.²⁰
- c. *Akhlak Terhadap Bukan Manusia (Lingkungan Hidup)* antara lain:
- 1) Sadar dalam memelihara dan melestarikan lingkungan hidup
 - 2) Menjaga dan melestarikan alam seperti flora dan fauna, dan
 - 3) Sayang kepada semua makhluk.²¹

²⁰ *Ibid*, h. 358

²¹ *Ibid*, h. 359

3. Pengertian Etika

Secara etimologis kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* dan *ethikos*, *ethos* yang berarti sifat, watak, adat, kebiasaan, tempat yang baik.²² *Ethikos* berarti susila, keadaban, atau klakukan dan perbuatan yang baik. Kata “etika” dibedakan dengan kata “etik” dan “etiket”. Kata etik berarti kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Adapun kata etiket berarti tata cara atau adat, sopan santun dan lain sebagainya dalam masyarakat peradaban dalam memelihara hubungan baik sesama manusia.²³

Sedangkan secara terminologis etika berarti pengetahuan yang membahas baik-buruk atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia.²⁴ Menurut Amin dalam skripsi yang ditulis oleh Evi Husnul Khuluq, etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, bukan tata adat melainkan tata adab berdasarkan pada baik dan buruk manusia.²⁵

Ethics arti sebenarnya adalah kebiasaan. Namun lambat laun, pengertian etika berubah, seperti sekarang. Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan tingkah laku manusia, mana yang dapat

²² *Ibid*, h. 354

²³ Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam*, (Sidoarjo: Al-Afkar, 2007), h. 3

²⁴ Herwina Bahar, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Ciputat: FIP UMJ, 2016), h. 26

²⁵ Evi Husnul Khuluq, “Etika Peserta Didik dalam Perspektif Imam Al Ghazali (Telaah Kitab Ihya ‘Ulumuddin)”, *Skripsi Pendidikan Agama Islam*, (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri, 2017), h. 12

dinilai baik dan mana yang dapat dinilai buruk dengan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat dicerna akal pikiran.²⁶

Dalam Kamus Ensiklopedia pendidikan yang penulis ambil dari Asmaran, diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk. Sedangkan dalam kamus istilah pendidikan dan umum dikatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi.²⁷

Sementara itu menurut Mariana dalam buku *Etika dan Profesi Kependidikan* karya Herwina Bahar, etika dipahami juga dengan istilah Etika (ethic) bermakna sekumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, tata cara (adat, sopan santun) nilai mengenai benar dan salah tentang hak dan kewajiban yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.²⁸ Istilah etika pada hakikatnya merupakan dasar pertimbangan dalam membuat keputusan tentang moral manusia dalam memilih dan memutuskan pola-pola perilaku yang sebaik-baiknya berdasarkan timbangan moral-moral yang berlaku. Dengan adanya etika, manusia dapat memilih dan memutuskan perilaku yang paling baik sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku. Dengan demikian, akan terciptanya suatu pola-pola hubungan antar manusia yang baik dan harmonis, seperti saling menghormati, saling menghargai dan tolong menolong.

²⁶ Istighfarotur Rahmanyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih*, (Malang: Aditya Media, 2010), h. 58

²⁷ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1999), h. 6

²⁸ Herwina Bahar, *Op.Cit*, h. 22

Etika terjadi dalam pergaulan hidup masyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional diperlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan tersebut menjadi saling menghormati dan dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, dan norma-norma yang perlu diatur dalam kode etik.²⁹

Etika merupakan aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Perkataan etika atau lazim juga disebut etik, dapat berarti pula norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik.³⁰

Disisi lain istilah ethos dalam bahasa Indonesia, banyak dipakai dalam kombinasi etos kerja, etos profesi, etos dedikasi, etos kinerja dan masih banyak istilah lainnya. Etika ini masuk pada ilmu pengetahuan tentang asas-asas tingkah laku yang memiliki arti, diantaranya:

- a. Ilmu tentang apa yang baik, apa yang buruk, tentang hak dan kewajiban.
- b. Kumpulan asas atau nilai yang berkaitan dengan tingkah laku manusia.
- c. Nilai mengenai benar-salah, halal-haram, sah-batal, baik-buruk, dan kebiasaan-kebiasaan yang dianut suatu golongan masyarakat.³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa etika adalah pada prinsipnya sama antara satu dengan yang lainnya, yaitu saling melengkapi untuk mencapai tujuan

²⁹ *Ibid*, h. 23

³⁰ *Ibid*, h. 25

³¹ *Ibid*, h. 26

yang dikehendaki dengan meliputi berbagai aspek, yaitu tentang baik dan buruk, bagaimana perbuatan dan tujuan manusia, mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang dapat dijadikan peraturan hidup dalam kehidupan manusia.

Adapun konsep etika menurut pandangan para Filsof Muslim yang dapat penulis dapat dalam *Pengantar Studi Akhlak* yang ditulis oleh Asmaran, antara lain:

- a. Ibnu Maskawaih menerangkan adanya tiga pokok dasar dalam pembentukan kejiwaan seseorang.

Pertama, daya fikir. Daya berfikir harus dimiliki oleh setiap peserta didik karena dengan daya tersebut ia akan berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua bentuk kesalahan dan kebodohan.

Kedua, emosi dan sikap berani, dalam arti sikap berani yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju. Orang yang memiliki etika baik biasanya memiliki kecerdasan emosional dan sikap-sikap mulia, suka menolong, cerdas, dapat mengendalikan jiwanya, suka menerima saran dan kritik dari orang lain, dan memiliki perasaan kasih dan cinta.

Ketiga, kepuasan indera, yaitu sifat dasar manusia yang menginginkan kebebasan beraktualisasi untuk meraih kepuasan-kepuasan tertentu. Orang yang memiliki daya tersebut dapat menimbulkan sifat-sifat pemurah, pemalu, sabar, toleransi, sederhana, suka menolong, cerdas,

dan tidak rakus. Kepuasan tersebut merupakan suatu potensi yang diberikan oleh Allah, dibawa manusia sejak lahir.³²

Orang yang memiliki etika baik dapat bergaul dengan masyarakat secara luwes karena dapat melahirkan sifat saling mencintai dan tolong-menolong.

Jadi dapat disimpulkan bahwa etika yang baik merupakan kunci dari segala perbuatan yang sewajarnya, sehingga segala perbuatan yang terlihat merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa.

- b. Al Farabi juga menekankan bahwa etika belajar siswa atau etika peserta didik hendaknya bersumber pada nilai ibadah, mengingat bahwa niat adalah unsur terpenting dalam aktifitas dan tindakan manusia. Itulah sebabnya Rasulullah senantiasa mengaitkan amal dengan niat, karena niat adalah sikap batin yang memberikan nilai dan arti bagi setiap individu.

Pandangan Al Farabi apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka akan terwujud norma-norma dan nilai yang positif yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran.³³

4. Moral

³² Asmaran, *Op.Cit*, h. 19

³³ *Ibid*, h. 19

Kata moral berasal dari bahasa Latin, *mores*, jamak dari *mos* yang berarti kebiasaan, adat. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* moral diartikan sebagai:

- a. Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila.
- b. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, sedia berkorban, menderita, menghadapi bahaya, isi hati, atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.

Secara umum makna moral ini hampir sama dengan etika, namun jika dicermati ternyata makna moral lebih tertuju pada ajaran-ajaran dan kondisi mental seseorang yang membuatnya bersikap dan berperilaku baik atau buruk. Jadi, makna moral lebih aplikatif jika dibandingkan dengan makna etika yang lebih normatif. Dalam pandangan umum, kedua kata ini sulit dipisahkan. Etika merupakan kajian atau filsafat tentang moral, dan moral merupakan perwujudan etika dalam sikap dan perilaku nyata sehari-hari. Kata moral selalu mengarah kepada baik buruknya perbuatan manusia. Inti dari pembahasan kata moral yakni menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik atau buruk perbuatannya.³⁴

5. Sopan Santun

³⁴ Marzuki, "Etika dan Moral dalam Pembelajaran", dalam *makalah PKN-FIS*, (Yogyakarta: UNY, 2013), h. 3-4

Sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat populis dan nilai yang natural. Sopan santun sebagai sebuah konsep nilai tetapi bukan dipahami. Sopan santun sebuah ideologi yang memerlukan konseptualisasi. Bisa diartikan bahwa sopan santun adalah sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan dalam situasi maupun kondisi apapun. Contoh dari sikap sopan santun sendiri yakni: tutur kata yang baik, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda.³⁵

B. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Istilah peserta didik merupakan sebutan bagi semua orang yang mengikuti pendidikan dilihat dari tatanan makro. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³⁶

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan, sedangkan dalam arti sempit anak didik

³⁵ Chanoz, "Etika, Norma, Sopan Santun, Moral, dan Etiket", <http://a62747.wordpress.com/2009/11/21/pengertian-sopan-santun-menurut-pribadi>, diakses pada tanggal 4 Maret 2020 pukul 20:36

³⁶ Bambang Samsul Arifin dan H. A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), h. 142

adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.³⁷

Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subjek dan objek.³⁸ Oleh karena itu, aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Berdasarkan segi rohaniah, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.³⁹

Melalui paradigma di atas, peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.⁴⁰

Dalam bahasa Indonesia makna siswa, murid, pelajar dan peserta didik merupakan sinonim (persamaan), semuanya bermakna anak yang sedang berguru (belajar dan bersekolah), anak yang sedang memperoleh pendidikan

³⁷ Yusrina, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro", *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syahida, 2006), h. 22

³⁸ Bambang Samsul Arifin, *loc. cit*

³⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 33

⁴⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 47

dasar dari suatu lembaga pendidikan. Peserta didik adalah subjek utama dalam pendidikan. Peserta didik merupakan seseorang yang sedang berkembang memiliki potensi tertentu dengan bantuan pendidik (guru), ia mengembangkan potensinya secara optimal.⁴¹

Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan berikut:

- a. Sosial, peserta didik adalah anggota masyarakat yang disiapkan untuk menjadi lebih baik agar pada waktunya ia mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. kehidupan bermasyarakat dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di lingkungan masyarakat sekolah. Dalam konteks ini, peserta didik melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah, nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.⁴²
- b. Psikologis, peserta didik adalah organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional-personal, dan

⁴¹ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Op.Cit*, h. 143

⁴² *Ibid*, h. 143

kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi ini dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual yang saling berhubungan satu sama lainnya.

- c. Edukatif/pedagogis, pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.⁴³

2. Karakteristik Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki ciri, sifat, atau karakteristik yang diperoleh dari berbagai lingkungan. Agar pembelajaran mencapai hasil yang optimal, guru harus memahami karakteristik peserta didik. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik yang dimiliki sejak lahir, baik menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Peserta didik perlu dipahami bahwa sebagai manusia yang sedang berkembang menuju kedewasaan memiliki beberapa karakteristik.⁴⁴ Empat karakteristik yang dimaksudkan yaitu:

- a. Memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga merupakan makhluk yang unik.
- b. Sedang berkembang

⁴³ *Ibid*, h. 144

⁴⁴ Uyoh Sadulloh dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 77

- c. Membutuhkan bimbingan individual
- d. Memiliki kemampuan untuk mandiri dalam perkembangannya ke arah kedewasaan.

3. Potensi Peserta Didik

Peserta didik merupakan suatu sosok yang memiliki banyak potensi yang perlu “disadarkan” dan “dibangunkan” dari lelap tidurnya. Diantara potensi-potensi yang dimiliki peserta didik menurut Ramayulis dalam buku Pendidikan Islam adalah:

- a. *Hidayah wujdaniyah*, yaitu potensi yang berwujud insting dan naluri yang melekat, dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan ke muka bumi.
- b. *Hidayah hissyah*, yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan inderawi sebagai penyempurna potensi atau hidayah yang pertama (*wujdaniyah*).⁴⁵
- c. *Hidayah ‘aqliyah*, yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua *hidayah wujdaniyah* dan *hissyah*. Dengan potensi akal ini, manusia mampu berpikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekhalfahan.
- d. *Hidayah diniyyah*, yaitu potensi petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut

⁴⁵ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2015), h. 249

keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

- e. *Hidayah taufiqiyah*, yaitu potensi sifat khusus.⁴⁶ Sekalipun agama telah diturunkan untuk keselamatan manusia, tetapi masih banyak manusia yang tidak menggunakan akal dalam kendali agama. Untuk itu, agama menuntut agar manusia senantiasa berupaya memperoleh dan diberi petunjuk yang lurus berupa hidayah dan taufiq guna selalu berada dalam keridhaan Allah SWT.⁴⁷

Menurut Zakiyah Daradjat, pada dasarnya manusia adalah makhluk hidup yang diberi potensi oleh Allah SWT, yaitu:⁴⁸

- a. Dapat dididik dan dapat mendidik (pedagogis)
- b. Menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Diharapkan ikut mengembangkan budaya tempat ia dilahirkan.
- c. Dilengkapi dengan fitrah Allah SWT, dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia.

C. Guru

1. Pengertian Guru

⁴⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 210

⁴⁷ Ramayulis, *Op.Cit*, h. 250

⁴⁸ Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 16

Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan guru. Misalnya, *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les (pelajaran).

Menurut *Kamus Umum bahasa Indonesia* yang penulis kutip dari buku Profesi Tenaga Kependidikan karya Murip Yahya, guru diartikan sebagai orang yang mengajari orang lain, di sekolah atau mengajari ilmu pengetahuan maupun keterampilan. Pengertian itu masih sangat umum dan masih sangat perlu diperdalam. Hal itu karena, mengacu pada pengertian ini, orangtua, tokoh-tokoh masyarakat, ustadz atau kyai dapat juga disebut guru.⁴⁹

Menurut Muhibin Syah dalam buku *Profesi Tenaga Kependidikan* karya Murip Yahya, guru yang dikenal dengan istilah “teacher” memiliki arti “*A person whose occupation is teaching others*”, yaitu orang yang pekerjaannya mengajar orang lain.⁵⁰ Pengertian lebih khusus dari A. Tafsir, yaitu guru adalah pendidik yang mengajar mata pelajaran di sekolah. Pengertian ini lebih memfokuskan bahwa guru adalah pemegang bidang studi di sekolah atau madrasah.

Adapun dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa yang dimaksud guru ialah pendidik profesional dengan

⁴⁹ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 24

⁵⁰ *Ibid*, h. 25

tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.⁵¹ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaan di sekolah atau satuan pendidikan, dengan tugas utama mendidik sampai mengevaluasi pada jenjang usia dini sampai pendidikan menengah. Ada hal yang cukup menarik dalam pandangan masyarakat Jawa. Guru dapat dilacak melalui akronim *gu* dan *ru*. *Gu* diartikan dapat “digugu” (dianut) dan *ru* berarti dapat “ditiru” (dijadikan teladan).

Selanjutnya, dalam konteks pendidikan Islam banyak sekali kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*.⁵² Ketiga kata tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda. Dalam bahasa Arab istilah tersebut memiliki arti orang yang menyampaikan ilmu, pelajaran, akhlak dan pendidikan. Di samping itu, guru kadang disebut melalui gelarnya, *al-ustadz* dan *asy-syaikh*. Gelar ini dikupas secara luas oleh Abudin Nata, yaitu kata *'alim* (bentuk jamaknya adalah *'ulama'*) atau *mu'allim*, yaitu orang yang mengetahui. Selain itu ada istilah lain, yaitu *mudarris*. Sementara itu, kata *mu'addib* merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana. Lain halnya dengan kata *ustadz* yang mengacu

⁵¹ Lihat Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 BAB 1 Pasal 1

⁵² Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), h. 1769

kepada guru yang khusus mengajar agama Islam. Terakhir, *syaikh* digunakan untuk merujuk kepada guru dalam bidang tasawuf.⁵³

Kata pendidik berasal dari kata didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan pe hingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik.⁵⁴

Ramayulis menjelaskan secara rinci pengertian pendidik yang terdapat di dalam al-Qur'an, yakni:

- a. *Muallim*, adalah orang yang menguasai ilmu mampu mengembangkannya dan menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya sekaligus.⁵⁵
- b. *Murabbi*, adalah pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, memimpin, membimbing, dan mengembangkan potensi kreatif peserta didik, yang dapat digunakan bagi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berguna bagi dirinya, dan makhluk tuhan di sekelilingnya.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka

⁵³ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 41-42

⁵⁴ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 208

⁵⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 102

*keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil” (QS. Al-Isra’ : 24)*⁵⁶

- c. *Mudarris*, adalah pendidik yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan dinamis, mampu membelajarkan peserta didik dengan belajar mandiri, atau memperlancar pengalaman belajar dan menghasilkan warga belajar.
- d. *Mursyid*, adalah pendidik yang menjadi sentral figur bagi peserta didiknya, mengamalkan ilmu secara konsisten, bertaqarrub kepada Allah, merasakan kelezatan dan manisnya iman terhadap Allah SWT.
- e. *Muzakki*, adalah pendidik yang bersifat hati-hati terhadap apa yang akan diperbuat, senantiasa menyucikan hatinya dengan cara menjauhi semua bentuk sifat-sifat *mazmumah* dan mengamalkan sifat-sifat *mahmudah*.
- f. *Mukhlis*, adalah pendidik yang melaksanakan tugasnya dalam mendidik dan mengutamakan motivasi ibadah yang benar-benar ikhlas karena Allah SWT.⁵⁷

Istilah guru tersebut tidak bisa di lepaskan dengan istilah pendidik sebab pada realitasnya di kalangan masyarakat berkembang bahwa guru adalah pendidik. Menurut A. Tafsir, pendidik ialah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam, dan kebudayaan.⁵⁸ Sementara itu, Abdul Hamid Al-Hasyimi dalam buku Profesi

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 285

⁵⁷ *Ibid*, h. 103

⁵⁸ A. Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 170

Tenaga Kependidikan karya Murip Yahya, menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang dengan sengaja mengasuh individu atau beberapa individu lainnya agar di bawah pengasuhannya, individu-individu tersebut dapat tumbuh dan berhasil dalam menjalankan kehidupannya.

Dalam sistem pendidikan nomor 20 tahun 2003 ditegaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi guru, dosen, konselor, pamong belajar, widiaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Merujuk pada pengertian ini, pendidik lebih umum mencakup tenaga kependidikan lainnya, sedangkan guru lebih khusus, yaitu tenaga kependidikan yang bertugas menyampaikan pembelajaran (mendidik) di sekolah.

Dari pengertian ini penulis simpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non-formal diuntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peran yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak di bangun dan di bina, sehingga disini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.

Dengan demikian sosok guru tersebut haruslah mampu dalam berbagai bidang seperti kata Zakiah Daradjat “guru adalah pendidik profesional”,

karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.⁵⁹ Pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan pendidik dalam Islam menurut A. Tafsir dalam buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik. Baik potensi afektif, kognitif maupun priskomotorik.⁶⁰

2. Tugas Guru

Sebagai pendidik, kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana disebutkan dalam Konstitusi Sistem Pendidikan Nasional, berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan ikut meningkatkan mutu pendidikan nasional yang bertujuan untuk berkembangnya peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁶¹

Secara umum, menurut Uzer Usman, tugas guru dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Profesi. Tugas profesi ini meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.

⁵⁹ Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 39

⁶⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.

⁶¹ Murip Yahya, *Op.Cit*, h. 25

- b. Kemanusiaan. Salah satu tugas ini adalah menjadi orang tua kedua.
- c. Kemasyarakatan. Salah satu tugas ini ikut mencerdaskan bangsa dan ikut membantu menciptakan dan membentuk warga Indonesia yang bermoral Pancasila.⁶²

3. Sifat-Sifat Guru

Guru perlu dibekali dengan sifat-sifat yang melekat pada dirinya. Mahmud menjelaskan berbagai pendapat ahli tentang sifat-sifat guru, yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Ngalim Purwanto dalam buku *Profesi Tenaga Kependidikan* karya Murip Yahya, sifat-sifat guru meliputi taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkelakuan baik, bertanggungjawab, berjiwa nasional, adil, percaya dan menyayangi muridnya, sabar dan rela berkorban, memiliki kewibawaan terhadap anak-anaknya, penggembira, bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, bersikap baik terhadap masyarakat, benar-benar menguasai mata pelajarannya, menyukai mata pelajaran yang diajarkannya dan berpengetahuan luas.⁶³
- b. Menurut An-Nahlawi dalam buku *Profesi Tenaga Kependidikan*, sifat-sifat guru adalah tujuan, tingkah laku, dan pola pikir guru bersifat rabbani, ikhlas, bersabar, jujur, membekali diri dengan ilmu, mampu menggunakan metode mengajar, mampu mengelola siswa, mempelajari

⁶² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 8

⁶³ Murip Yahya, *Op.Cit*, h. 27

kehidupan praktis siswa, tanggap dengan berbagai persoalan dan bersikap adil.

- c. Menurut Al-Abrosyi dalam buku *Profesi Tenaga Kependidikan*, sifat-sifat guru yang islami antara lain: zuhud, bersih tubuh, bersih jiwa, tidak ria, tidak pendendam, tidak bermusuhan, tidak malu mengakui ketidaktahuan, tegas dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, rendah hati, lemah lembut, pemaaf, sabar, berkepribadian, tidak merasa rendah diri, dan mengetahui karakter siswa.⁶⁴
- d. Menurut Mahmud, sifat-sifat guru antara lain, kasih sayang kepada siswa, bijak dalam memilih bahan pelajaran, melarang siswa melakukan hal-hal yang tidak baik, memberikan peringatan, memberikan nasehat, menghargai pelajaran lain yang bukan pegangannya, bijak dalam memilih bahan yang sesuai dengan tahap kecerdasan siswa, mementingkan berpikir dan berijtihad, jujur dalam keilmuan dan adil.⁶⁵

Dalam konteks Pendidikan Islam, guru dipandang mempunyai derajat yang tinggi dan mulia. Derajat yang tinggi itulah yang menempatkan pendidik sebagai orang-orang yang berilmu. Dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terdapat sifat-sifat pendidik, yaitu:

- a. Ikhlas

⁶⁴ *Ibid*, h. 28

⁶⁵ Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Sahira, 2011), h. 103

Seorang guru harus mengikhlasakan niatnya karena Allah dalam setiap melakukan tugas pendidikannya, baik dalam bentuk perintah, larangan, memberikan nasihat, perhatian, maupun hukuman.⁶⁶ Buah manis yang bisa ia dapatkan dari keikhlasannya adalah berupa keistiqamahannya dalam menjalankan manhaj pendidikan, dapat terus mengikuti dan mengawasi proses pendidikan anak secara berkelanjutan, selain mendapatkan pahala dari Allah, keridhaannya, dan tempat yang luhur di Surga.⁶⁷

Ikhlas dalam perkataan maupun perbuatan adalah salah satu asas Iman dan tuntutan Islam, karena Allah tidak akan menerima amal apapun jika tanpa keikhlasan. Terdapat dalam ayat yang menegaskan tentang hal ini, Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan

⁶⁶ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam terjemahan*, (Solo: Insan Kamil, 2017), h. 643

⁶⁷ *Ibid*, h. 644

menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah: 5)⁶⁸

Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتِغَىٰ بِهِ

وَجْهَهُ

“*Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla tidak menerima amal kecuali yang ikhlas karena-Nya dan mengharapkan ridha-Nya.*” (HR. Abu Daud dan An Nasa’i).⁶⁹

Setelah mengetahui hal ini, maka yang harus dilakukan seorang guru adalah mengikhlaskan niatnya hanya karena Allah dan mengharap ridha-Nya dalam setiap amal yang dilakukannya. Agar diterima disisi Allah dan dicintai oleh anak-anak dan murid-muridnya.

b. Takwa

Sifat yang harus dimiliki seorang pendidik adalah takwa. Yaitu sebagaimana yang telah didefinisikan para ulama, “Bagaimana agar Allah tidak melihat kamu melakukan apa yang dilarang-Nya dan tidak meninggalkan apa yang diperintahkan-Nya.” Atau sebagaimana yang dikatakan ulama lain, “Menjaga diri dari siksa Allah dengan amal shalih

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemahan*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), h. 599

⁶⁹ Abu Abdurrahman Ahmad, *Sunan An Nasa’i bab “man ghaza yaltamisu ajru wa dzikru” Juz 6*, (Beirut: Maktabah Mathbu’atil Islamiyah, 1406), h. 25

serta merasa takut kepada-Nya, baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan.”⁷⁰

Kedua definisi tersebut memiliki arti menjaga diri dari siksa Allah dengan perasaan selalu diawasi Allah dan menjalankan aturan-Nya baik ketika sendirian maupun dalam keramaian. Selain itu juga selalu berusaha untuk mencari yang halal dan menjauhi yang haram. Oleh karena itu, banyak sekali ayat yang mendorong dan memerintahkan takwa, diantaranya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ...

“*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya...*” (QS. Ali Imran: 102)⁷¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.*” (QS. Al-Ahzab: 70)⁷²

Lalu diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah saw ditanya tentang amalan yang paling banyak memasukkan orang ke surga. Beliau menjawab:

تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

⁷⁰ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Op.Cit*, h. 645

⁷¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 64

⁷² *Ibid*, h. 428

“*Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.*” (HR. At-Tirmidzi).⁷³

Sudah bisa dipastikan bahwa ketika pendidik tidak memiliki ketakwaan dan berpegang teguh kepada aturan Islam adalah berperilaku dan muamalah, maka anak akan tumbuh dalam penyimpangan, kerusakan, kesesatan, dan kejahilan. Dengan hal ini pendidik yang bertanggung jawab atas pendidikan seorang murid telah tercemar dengan kemungkaran, tenggelam di dalam syahwat, dan sikap hedonis. Sehingga anakpun akan tumbuh tanpa ada rasa takut kepada Allah.⁷⁴ Maka dari itu, para pendidik haruslah memahami hakikat ini, jika mereka menginginkan kebaikan untuk peserta didiknya di dunia dan akhirat.

c. Ilmu Pengetahuan

Dikatakan bahwa pendidik haruslah seorang yang memiliki pengetahuan mengenai pokok-pokok pendidikan yang telah digariskan dalam syariat Islam, menguasai perkara-perkara yang halal dan haram, menguasai prinsip-prinsip akhlak, dan memahami secara global aturan-aturan Islam dan kaidah-kaidah syariah. Hal ini dapat menjadikan pendidik meletakkan segala hal pada tempatnya secara bijak, mendidik anak sesuai dengan pokok-pokok pendidikan dan tuntutan-tuntutannya, serta berjalan diatas jalan islah yang terdiri diatas asas yang kuat dari ajaran Al-Qur'an, tuntutan Muhammad saw, dan teladan para generasi

⁷³ Muhammad bin 'Aisi at-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi bab "ma ja-a fii husnul khuluq"* Juz 3, (Beirut: Dar Ghorobul Islam, 1998), h. 431

⁷⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Op.Cit*, h. 647

awal yang shalih dari kalangan sahabat dan yang mengikuti kebaikan mereka setelahnya.⁷⁵

Sebaliknya, jika pendidik sangat kurang (terutama mengenai kaidah-kaidah asasi dalam mendidik anak) maka tidak menutup kemungkinan dalam diri seorang anak atau peserta didik memiliki psikologis yang rumit, akhlak yang menyimpang, dan lemah dalam beresialisasi. Ia menjadi manusia yang tidak berguna dan tidak dipandang dari sudut manapun dalam kehidupan. Alasannya, karena tidak memiliki apa pun tidak akan bisa memberi apa pun. Penjelasan di dalam Al-Qur'an:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.....

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” (QS. Al-Mujadilah: 11)⁷⁶

Penjelasan di dalam hadits Nabi saw:

...مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“...Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah pasti memudahkan untuknya jalan menuju surga.” (HR. Muslim)⁷⁷

⁷⁵ *Ibid*, h. 647

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 544

⁷⁷ Muslim bin Hajaj, *Shahih Muslim bab “fadala-l ijtima’ ‘ala tilaawatil qur’an” Juz 4*, (Beirut), h. 2074

Maka yang harus dilakukan guru setelah mengetahui semua perintah ini adalah membekali diri dengan pengetahuan yang bermanfaat dan manhaj pendidikan yang baik, demi pendidikan generasi penerus Islam. Melalui usaha dan semangat juangnya terwujudlah kemuliaan Islam dan tegaknya negara Islam yang kuat. Hal itu tidaklah sulit bagi Allah.⁷⁸

d. Santun atau Pemaaf

Sifat penting lainnya yang dapat membantu keberhasilan pendidik dalam menjalankan tugasnya adalah sikap santun. Melalui sifat inilah anak akan tertarik kepada gurunya dan mengikuti semua perkataannya. Dengan perantara sifat ini juga, anak akan tertarik kepada gurunya dan mengikuti semua perkataannya. Dengan perantara sifat ini juga, anak akan berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang tidak terpuji.⁷⁹

Oleh karenanya, Islam mendorong untuk memiliki sifat santun dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi saw. hal ini bertujuan agar orang-orang mengetahui (khususnya para pendidik) bahwa santun adalah salah satu keluhuran jiwa dan akhlak yang terbesar yang menjadikan manusia berada di puncak akhlak dan kesempurnaannya. Penjelasan di dalam Al-Qur'an:

⁷⁸ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Op.Cit*, h. 648

⁷⁹ *Ibid*, h. 649

وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“...Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran: 134)⁸⁰

Dari sifat santun dan pemaaf ini kemudian lahirlah sikap murah hati dalam setiap urusan. Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

“Sesungguhnya Allah mencintai kelemah lembut dalam setiap urusan.” (HR. Al-Bukhari)⁸¹

Maka yang harus dilakukan guru adalah bersikap santun dan lemah lembut dalam mendidik peserta didik, jika ingin memperbaiki umat, memberi hidayah pada generasi penerus, dan meluruskan pendidikan anak. Meski demikian, bukan berarti guru harus selalu bersikap lemah lembut dalam mendidik peserta didik. Sebab, maksud dari lemah lembut yang sebenarnya adalah menahan diri ketika marah dan tidak emosi saat sedang meluruskan peserta didik ketika melakukan kesalahan.⁸² Jika memang hal itu terjadi berulang kali, namun bukan

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 68

⁸¹ Bukhori, *Shohih Bukhori bab “kaifa yurodu ‘ala ahli dzimmah assalam” Juz 8*, (Kairo: Dar Al-Hadits), h. 57

⁸² Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Op.Cit*, h. 651

berarti guru membiarkan atau mendiamkannya saja ketika ada peserta didik yang berperilaku sesuka hati. Dalam hal ini, guru dituntut mampu mengendalikan pada peserta didik dengan sikap yang lembut, yakni dengan nasihat-nasihat yang bijak.⁸³

e. Menyadari Tanggung Jawab

Hal yang harus disadari dengan baik oleh guru adalah menyadari tanggungjawab besar dalam mendidik peserta didik dari sisi keimanan, perilaku, fisik, mental, akal, dan sosialnya. Kesadaran ini akan selalu mendorong guru untuk selalu memperhatikan dan mengawasi peserta didik, mengarahkannya, membiasakan kebaikan kepadanya, dan mendisiplinkannya. Guru harus meyakini jika ia melalaikan tanggung jawab tersebut sekejap saja, meremehkan tugasnya dalam mengawasi peserta didik, maka secara bertahap si anak tersebut akan menuju pada kerusakan, lalai dengan kewajibannya, dan melakukan kesalahan secara berulang-ulang. Pada akhirnya, peserta didik akan tumbuh menjadi orang yang berperilaku menyimpang. Pada saat itu terjadi, sangat sulit bagi guru untuk memperbaikinya. Dalam Al-Qur'an Allah bersabda:

...وَلْتَسْأَلْنِ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

⁸³ Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawi Teori dan Praktik Pendidikan Sesuai Hadits Nabi Muhammad saw*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), h. 119

“...Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. An-Nahl: 93)⁸⁴

Berangkat dari ayat Al-Qur'an di atas, setiap pendidik yang beriman, berakal, cerdas, dan bijaksana harus bangkit untuk mengemban tanggung jawab ini dengan sebaik-baiknya.⁸⁵

Dalam undang-undang tentang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005 ditegaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Syarat-syarat tersebut tentu sangat formal karena guru adalah tenaga kependidikan di lembaga formal.

Sifat-sifat guru dalam konteks sistem pendidikan nasional tertuang dalam kompetensi kepribadian yang didalamnya meliputi:

1. Ketakwaan
2. Bersikap sesuai dengan norma agama, moral dan adat
3. Jujur
4. Tegas
5. Berakhlak
6. Istiqomah
7. Arif dan dewasa
8. Memiliki keteladanan
9. Memiliki etos kerja, dan

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 278

⁸⁵ Ainur Rasyid, *Op.Cit*, h. 652

10. Percaya diri.

D. Penelitian Yang Relevan

Sesuai dengan informasi yang didapatkan, terdapat beberapa tulisan tentang adab atau etika peserta didik yang ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam penelitian yang dilakukan Evi Khusnul Khuluq Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam skripsi yang berjudul "*Etika Peserta Didik dalam Perspektif Imam Al Ghazali Tela'ah Kitab Ihya 'Ulumuddin*". Penulis menemukan persamaan yakni beliau memaparkan tujuh dari sepuluh etika atau adab peserta didik yang terdapat dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*. Perbedaan yang penulis temukan dalam skripsi tersebut adalah beliau mengaitkan relevansi etika atau adab peserta didik itu terhadap dunia pendidikan, sedangkan penulis membandingkan adab peserta didik kepada guru dalam perspektif al-Ghazali dengan adab peserta didik kepada guru dalam perspektif Hamka. Oleh karena itu, dapat kita pahami bahwa adab peserta didik sangat penting khususnya dalam dunia pendidikan.
2. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Masri Mahasiswa UIN Alauddin Makassar dalam skripsi yang berjudul "*Implementasi Pemikiran Prof. Hamka tentang Etika Peserta Didik Studi pada Peserta Didik MAN Pangkep kabupaten Pangkep*". Penulis menemukan persamaan di dalamnya yakni terkait tentang etika atau adab peserta didik itu sendiri hampir sama dengan yang penulis paparkan hanya saja beliau sedikit menambahkan

beberapa poin di dalamnya. Perbedaan yang penulis temukan yakni beliau memaparkan Implementasi pemikiran Prof. Hamka terkait dengan etika peserta didik di MAN Pangkep sedangkan penulis membandingkan pemikiran Prof. Hamka dengan pemikiran al-Ghazali terkait adab peserta didik kepada guru. Sehingga dapat dipahami bahwa dalam penerapan adab tentu saja peserta didik ikut andil dalam menanamkan poin-poin yang terdapat pada pemikiran tokoh yang bersangkutan.

BAB III

BIOGRAFI TOKOH

A. Imam Al Ghazali

1. Biografi Al Ghazali

Abu Hamid al Ghazali dilahirkan pada tahun 450 Hijriah / 1058 Masehi di desa Ghazalah, di pinggir kota Thus, yang terletak pada hari ini dibagian Timur laut negara Iran, berdekatan dengan kota Mashhad, ibu kota wilayah Khurasan.¹

Keluarga Abu Hamid al Ghazali kuat beragama. Ayahnya bekerja menenun kain dari bulu biri-biri (kain wol). Hasil tenunan kainnya itu dibawa dari desa Ghazalah ke kota Thus untuk dijual disana.² Walaupun ayahnya adalah seorang lelaki yang miskin, beliau juga merupakan seorang yang jujur dan baik hati. Beliau suka bergaul dengan *al'ulama* dan juga para sufi sambil memetik ilmu-ilmu agama, serta berbakti dan berkhidmat kepada mereka. Karena selalu mendampingi orang-orang yang berilmu dan sering pula mendengar pelajaran ilmu-ilmu dari mereka, beliau merasakan pengaruh positifnya, lalu beliau berdoa agar dikaruniai seorang anak yang cerdas, berilmu dan shalih. Doanya diperkenankan oleh Allah SWT.³

¹ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Jilid 1 Terjemahan Ibnu Ibrahim Ba'adillah*, (Jakarta: Republika, 2016), h. vi

² Evi Husnul Khuluq, *Op.Cit*, h.23

³ Al-Ghazali, *Op.Cit*, h. viii

Lahirilah anaknya yang diberi nama Muhammad. Pada hari tuanya, Muhammad ini telah menjadi bukan saja seorang shalih, malah telah menjadi seorang guru dan golongan *al-shalihin* di zamannya, dan telah dikenal luas sebagai al-Imam Abu Hamid al-Ghazali.

Ayah Abu Hamid al-Ghazali telah meninggal dunia ketika Abu Hamid al-Ghazali berumur kurang lebih enam tahun. Setelah ayahnya wafat, beliau dan adik lelakinya yang bernama Ahmad, telah hidup di bawah asuhan seorang sahabat ayah mereka yaitu Ahmad Ibn Muhammad al-Razdhakani al-Tusi yang merupakan seorang ahli tasawuf dan fikih dari Thus.⁴

Ayah Abu Hamid al-Ghazali mewariskan sedikit harta kepada sahabatnya itu untuk membiayai kehidupan kedua anaknya itu. Mereka pertama kali belajar membaca dan menulis daripada sahabat ayah mereka. Tetapi, setelah beberapa waktu berlalu, harta tersebut habis, dan pada suatu hari sahabat ayah mereka itu menyarankan kepada mereka (al-Ghazali dan Ahmad) supaya pergi ke Thus dan belajar di madrasah disana. Karena disana mereka bisa menuntut ilmu pengetahuan tanpa memikirkan biaya makan.

Imam al-Ghazali meninggal dunia pada 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah bertepatan dengan 19 Desember 1111 Masehi di Thus. Jenazahnya dikuburkan di tempat kelahirannya.⁵

⁴ Muhammad Nafi, *Pendidikan dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 14

⁵ Al-Ghazali, *Op.Cit*, h. xiii

2. Perjalanan Pendidikan Al Ghazali

Ayah Al Ghazali adalah seorang tasawuf yang shaleh dan meninggal dunia ketika al-Ghazali beserta saudaranya masih kecil. Akan tetapi sebelum wafatnya ayahnya telah menitipkan kedua anaknya tersebut kepada seorang tasawuf pula untuk mendapatkan bimbingan dan pemeliharaan dalam hidupnya.⁶

Awalnya al-Ghazali belajar pada sahabat ayahnya yang menjaga beliau setelah ayah beliau telah wafat. Setelah belajar dari sahabat ayahnya itu, al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke salah satu sekolah agama di daerahnya, Thus. Disini ia belajar fikih, tafsir, dan hadis di madrasah yang diasuh oleh Muhammad ar-Razakani ath-Thusy.⁷ Kemudian pada tingkat lanjut, beliau melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Jurjan untuk belajar kepada Abu Nasr Isma'ili. Selanjutnya, diusia 23 tahun, beliau pindah ke Nishapur untuk belajar di Madrasah Nizamiyah, yang saat itu diasuh langsung oleh seorang tokoh mazhab Shafi'i yaitu Imam Haramain Abu al-Ma'ali al-Juwaini. Disana beliau belajar kalam, filsafat, logika, dan dialektika kepada al-Juwayni, dan belajar tasawuf kepada al-Farmadhi.⁸

Pada masa itu dan dalam tahun-tahun berikutnya sebagai seorang mahasiswa, al-Ghazali sangat mendambakan untuk mencari pengetahuan yang dianggap mutlak benar, yakni pengetahuan yang pasti, yang tidak bisa salah dan tidak diragukan sedikitpun sehingga kepandaian dan keahliannya

⁶ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Karya Unipress, 1996), h. 135

⁷ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 145

⁸ Himawijaya, *Mengenal Al-Ghazali for Teens : Keraguan Adalah Awal Keyakinan*, (Yogyakarta: DAAR Mizan, 2004), h. 14

dalam berbagai ilmu dapat melebihi teman-temannya. Al-Ghazali belajar di Naisabur hingga Imam Al-Haramain wafat.⁹

Setelah Imam al-haramain wafat, al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju Mu'askar, untuk menghadiri pertemuan atau majelis yang diadakan oleh oleh Nidham al-Muluk, Perdana Menteri daulah Bani Saljuk. Di majelis tersebut, karena banyak berkumpul di dalamnya para ulama dan fuqaha', al-Ghazali ingin berdiskusi dengan mereka. Di sana, ia dapat memiliki kemampuan lawan-lawannya dalam berdiskusi dan berargumentasi. Karena kemampuannya mengalahkan para ulama setempat dalam muhadharah, al-Ghazali diterima dengan penuh kehormatan oleh Nidham al-Muluk. Begitu besar penghormatan itu, sehingga Nidham al-Muluk memberikan kepercayaan kepada al-Ghazali untuk mengelola Madrasah Nidhamiyah di Baghdad.¹⁰

Kemudian al-Ghazali pergi ke Baghdad untuk mengajar di Madrasah Nidhamiyah itu pada tahun 484 H / 1090 M. Di sana, ia melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga banyak penuntut ilmu memadati *halaqah* nya. Namanya kemudian menjadi terkenal di kawasan itu karena berbagai fatwa tentang masalah-masalah agama yang dikeluarkannya. Di samping mengajar, ia juga mulai menulis beberapa buku, di antaranya tentang fiqih dan ilmu kalam, serta kitab-kitab yang berisi sanggahan terhadap aliran

⁹ *Ibid*, h. 14

¹⁰ Himawijaya, *Op.Cit*, h. 15

Bathiniyah (salah satu aliran dari sekte Syi'ah), aliran Syi'ah Isma'illiyah dan falsafah.¹¹

Al-Ghazali hidup ketika pemikiran di dunia Islam berada pada tingkat perkembangannya yang tinggi. Pemikiran-pemikiran tidak berhenti pada hasil karya individual, akan tetapi berkembang menjadi aliran-aliran dengan metode dan sistemnya masing-masing. Asy-Syahrastani sebagai pemikir yang sezaman dengan al-Ghazali, menggambarkan betapa banyaknya aliran pemikiran pada waktu itu yang didasarkan pada pandangan terhadap persoalan-persoalan tertentu.¹²

Dalam hal ini, al-Ghazali menggolongkan aliran-aliran tersebut berdasarkan cara masing-masing dalam menemukan kebenaran. Berdasarkan penggolongan tersebut, menurut beliau ada empat aliran yang populer pada masa itu, yaitu: ahli kalam, para filsuf, golongan ta'lim, dan para sufi. Ahli kalam dan para filsuf dalam mencari kebenaran menggunakan akal, walaupun antara keduanya terdapat perbedaan yang besar dalam prinsip menggunakan akal itu. Golongan ta'lim dalam mencari kebenaran menekankan otoritas imam, sedangkan para sufi dalam mencari kebenaran menggunakan dzauq (perasaan atau intuisi).¹³

3. Karya-Karya Al Ghazali

¹¹ Dedy Supriyadi, *Op.Cit*, h. 146

¹² *Ibid*, h. 151

¹³ *Ibid*, h. 152

Imam al-Ghazali adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisan (karya ilmiah) yang banyak jumlahnya. Diantara karya-karyanya yaitu:

a. Bidang Falsafah

- 1) *Maqasit al-falasifah*
- 2) *Tahafut al-falasifah*

Diterbitkan di Kairo pada tahun 1302 H, 1321 H, dan pada tahun 1995 M. Juga telah diterbitkan di Bombay pada tahun 1304 H.

- 3) *Al-Ma'arif al-Aqaliyah*

b. Bidang Pengembangan Agama dan Akhlak

- 1) *Ihya 'Ulumuddin* (Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama)

Kitab ini telah diterbitkan ribuan kali, diantaranya di Bulaq tahun 1269, 1279, 1282, 1289 H. Juga diterbitkan di Istanbul tahun 1321 H. Di Teheran 1293 H. Dan diterbitkan di Darul Qolam Beirut tanpa disebutkan tahunnya.¹⁴

- 2) *Al-Munqis Min al-Dhalal*

- 3) *Minaz al-Amal*

Diterbitkan oleh Hijr di Luctenaw tahun 1279 H. Dan di Bombay tahun 1883 M.

- 4) *Minhaj al-Abidin*

- 5) *Kitabul al-Arba'in*

- 6) *At-Tabbarrul Masbuk fi Nasihat al-Muluk*

¹⁴ Al-Ghazali, *Op.Cit*, h. xi

7) *Al-Mustashfa fi al-Ushul*

Diterbitkan di Bulak tahun 1322 dalam bentuk 2 juz.

8) *Misyikatul Anwar*9) *Al Munqid min al-Dhalal*

Telah dicetak di Istanbul tahun 1286 H dan 1303 H. Kemudian di Kairo tahun 1209 H.

10) *Ayyuhal Walad*

Terbit dalam satu kumpulan edisi di Kairo tahun 1328 H. Di Istanbul juga terbit pada tahun 1305 H.¹⁵ Dan di Qazam tahun 1905 M. Dengan terjemahan bahasa Turki oleh Muhammad Rasyid. Diterjemahkan juga ke dalam bahasa Jerman oleh Hammer Y di Wina pada tahun 1837 M. Diterjemahkan pula ke dalam bahasa Prancis publikasi edisi khusus UNESCO tahun 1951 M. Dengan judul *Traite du Disciple*.

11) *Al-Adab fid-Diin*

Kitab ini diterbitkan satu edisi dengan kumpulan risalah al-Ghazali (*Majmu'ur Rasa'il*) di Kairo pada tahun 1328 H / 1910 M.

12) *Ar-Risalah al-Laduniyah*

c. Bidang Politik yang Berkaitan dengan Kenegaraan

1) *Mustazh-hiri*2) *Al-Munqiz min al-Dhalal*3) *At-Tibru-Masbuk fi-Nasihah al-Muluk*

¹⁵ Evi Husnul Khuluq, *Op.Cit*, h. 32

- 4) *Sirr al-Alamain*
- 5) *Fatihah*
- 6) *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*

Diterbitkan oleh Mustafa al-Qabbany, di Kairo pada tahun 1320 H.

- 7) *Al wajiez*
- 8) *Suluk al-Sultaniyyah*
- 9) *Bidayat al-Hidayah*

Diterbitkan oleh Buluq pada tahun 1287 H, di Kairo pada tahun 1277 H dan pada tahun 1303 H. Dalam terbitan yang disertai catatan-catatan Muhammad an-Nawawi al Jary, terbit di Kairo pada tahun 1308 H, Lucknow 1893, Kairo 1306, 1326 H. Terbit pula di Madabay tahun 1326 H, Kairo 1353 H. Maktabatul Qur'an juga menerbitkan pada tahun 1985 M.¹⁶

- 10) *Nasihah al-Muluk*

d. Bidang Ushuluddin dan Akidah

- 1) *Arba'in fi Ushuluddin*

Yang merupakan juz kedua dari kitab beliau Jawahirul Qur'an. Terbit di Kairo tahun 1328 H / 1910 M. Dan diterbitkan pula oleh Maktabah at-Tijariyah.

- 2) *Qawa'idul Aqa'id*. Kitab ini yang beliau satukan dengan Ihya 'Ulumuddin pada jilid pertama.
- 3) *Al-Iqtishad fil I'tiqad*, dan

¹⁶ Al-Ghazali, *Op.Cit*, h. xii

4) *Faisal at-Tafriqah Bainal Islam wa Zanadiqah*

Masih banyak lagi karya al-Ghazali lainnya, baik yang sudah dicetak dan diterbitkan, maupun yang masih berbentuk manuskrip.

B. HAMKA

1. Biografi Hamka

Hamka lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat pada hari Ahad, 17 Februari 1908 M / 13 Muharam, 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Zakaria. Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul. Sedangkan kakeknya bernama Syekh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh.¹⁷

Nama asli Hamka adalah Abdul Malik Karim Amrullah. Namun oleh pengikut fahan Muhammadiyah di Minangkabau beliau diberi gelar *Buya*. Gelar tersebut merupakan gelar untuk seseorang yang mempunyai pengetahuan ilmu agama secara mendalam. Jika di pulau Jawa panggilan itu akan menjadi *Kyai*. Gelar tersebut didapatkan karena kegigihan Hamka dalam mencari ilmu dimana saja dan kapan saja, baik itu di lembaga formal, non formal, para ulama, kakak ipar dan orang tuanya sendiri akhirnya ia tumbuh menjadi seorang ulama besar yang dihormati. Hamka menikah pada 29 April 1929 ketika menginjak usia 22 tahun dengan seorang gadis

¹⁷ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2016), h.

bernama Siti Raham binti Endah Sultan yang saat itu masih berusia 15 tahun.¹⁸

Wilayah Sumatera Barat di masa kelahiran Hamka merupakan kawasan yang masyarakat di dalamnya tidak dapat dipisahkan dari Islam. Baik secara sosial maupun secara budaya. Bagi masyarakat Minangkabau sendiri, menjadi orang Minang berarti menjadi Muslim. Bahkan jika ada orang yang tidak memeluk Islam atau keluar dari agama tersebut akan dipulaukan. Sehingga masyarakat Minang senantiasa menyesuaikan tradisi dan adat dengan Islam.¹⁹

Hamka lahir dalam kondisi sosial yang demikian. Ayahnya yang menjadi salah satu tokoh berpengaruh pada zamannya ternyata menginginkan anaknya menjadi ulama seperti dirinya. Karena itulah dalam perjalanan hidupnya, Hamka menggeluti berbagai hal mulai dari bidang keislaman, budaya, sastra, pendidikan, hingga bidang politik.²⁰ Dan karena ketekunannya dalam belajar, ia pun akhirnya menjadi ulama Indonesia yang cukup populer bahkan hingga akhir hayatnya.

2. Perjalanan Pendidikan Hamka

Hamka hidup dalam empat fase pemerintahan Indonesia, yaitu pemerintahan kolonial, masa kemerdekaan, masa pemberontakan PKI, dan pemerintahan Orde Baru. Beliau mengalami banyak hal selama masa

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz 1*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), h. 2

¹⁹ Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka.....*, h. 28

²⁰ Rusydi Hamka, *Op.Cit*, h. 33

tersebut. Ada banyak peristiwa pula yang mempengaruhi sikap dan pandangan beliau.

Hamka diajarkan dasar agama Islam dan juga kajian Al-Qur'an oleh ayahnya sejak kecil. Di usianya yang baru mencapai enam tahun, sang ayah membawanya ke Padang Panjang. Dan ketika berusia tujuh tahun, beliau masuk ke sekolah desa untuk belajar pengetahuan umum. Dua tahun kemudian, ia mempelajari agama saat petang hari di Madrasah Diniyah yang didirikan oleh Zainuddin Labay El-Yunusi. Madrasah tersebut berlokasi di Pasar Usang Padang Panjang. Sementara malam harinya beliau belajar mengaji di surau bersama teman-temannya di sekitar rumah. Namun ia masih tetap belajar mengaji dengan sang ayah sampai khatam.²¹

Tiga tahun kemudian, Hamka meninggalkan sekolahnya di desa dan masuk ke Thawalib School yang menjadi institusi terbaik dan modern saat itu. Ayahnya berharap anaknya tersebut akan menjadi ulama dan mengikuti langkahnya. Namun, sistem pengajaran di Thawalib School yang mewajibkan siswanya menghafal membuat Hamka merasa bosan.²²

Kegelisahan intelektual yang dialaminya membuat Hamka ingin merantau untuk meningkatkan pengetahuan. Dan Jawa menjadi tujuan utamanya. Akhirnya beliau pun pergi ke Yogyakarta dengan mengikuti seorang saudagar Minangkabau bernama Marah Intan. Selama satu setengah tahun di Yogyakarta, beliau bertemu dengan beberapa tokoh yang

²¹ *Ibid*, h. 36

²² *Ibid*, h. 37

mempengaruhi pemikirannya. Di antaranya adalah Ki Bagus Hadikusumo yang darinya Hamka belajar tafsir Al-Qur'an. Juga tokoh-tokoh lain seperti Haji Fachruddin dan H.O.S Tjokroaminoto.²³

Kemudian di usianya yang ke tujuh tahun, pada bulan Juni 1925, Hamka kembali ke tempatnya menimba ilmu sebelum merantau ke tanah Jawa, yaitu di Surau Jembatan Besi, Maninjau. Ia kembali dengan membawa wawasan baru mengenai Islam yang inklusif dan juga dinamis. Di sana, beliau berlangganan surat kabar dari Jawa yang sebagian isinya adalah gagasan-gagasan pembaharuan dan juga pergerakan umat Islam di Indonesia dan luar negeri. Ia pun menyuarakan gagasan-gagasan yang didapatkan pada Tabligh Muhammadiyah yang dibuka pada tahun 1925. Naskah hasil pidato tersebut kemudian ditulis dan diberi judul *Khatib Al-Ummah*. Dari sinilah Hamka mulai mengasah kemampuan dalam dunia jurnalistik.²⁴

Akan tetapi usaha Hamka tersebut mendapat celaan dari ulama Minangkabau yang menganggapnya muballigh tidak memahami bahasa Arab. Hal itu kemudian mendorong Hamka untuk pergi ke Mekah pada tahun 1927 sebagai seorang wartawan harian *Pelita Andalas* Medan. Di sana, beliau pernah mendirikan organisasi bernama Persatuan Hindia Timur yang di dalamnya melatih manasik haji bagi orang Indonesia yang berkunjung ke Mekah untuk ibadah haji. Tak lama kemudian, ia pun

²³ *Ibid*, h. 40

²⁴ *Ibid*, h. 43

kembali ke Padang Panjang dengan mendapatkan gelar haji sekaligus pandai berbahasa Arab.²⁵

Pada tahun 1934, Hamka diangkat menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah untuk wilayah Sumatera Tengah lantaran ketekunannya dalam menyampaikan ajaran Islam. Namun, beliau pindah ke Medan pada tahun 1936. Pada masa itu, beliau banyak menulis artikel yang dimuat di berbagai majalah. Kemudian pada tahun 1945 ia meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang. Kedatangan Hamka tersebut disambut dengan sangat gembira oleh teman-temannya. Bahkan ia diberi tugas memimpin *Kulliyatul Muballighin*. Di sinilah ia memiliki kesempatan menyalurkan keahlian jurnalistiknya dengan menerbitkan majalah pertama Padang Panjang bernama *Menara*.

Satu tahun kemudian, tepatnya tahun 1946, Hamka terpilih sebagai ketua Muhammadiyah melalui konferensi di Padang Panjang. Ia kemudian banyak mengelilingi Sumatera Barat dan hal itu semakin menambah popularitasnya sebagai seorang penulis dan da'i. Dan pada tahun 1947 terjadi agresi pertama di Padang. Ketika itu walikotanya adalah Aziz Chan yang ditembak mati oleh pihak Belanda. Hal itu menyebabkan rakyat diharuskan mengangkat senjata untuk melawan para penjajah. Karena itu, dibentuklah sebuah organisasi bernama Front Pertahanan Nasional (FPN) dimana Hamka sebagai ketua dan sekretariatnya.²⁶

²⁵ *Ibid*, h. 44

²⁶ *Ibid*, h. 45

Keadaan yang demikian ternyata membuat Hamka merasa tidak puas sehingga ia memustuskan untuk pindah ke Jakarta pada 18 Desember 1949, beliau meninggalkan Minangkabau menuju Jakarta dengan persetujuan Roem Royen. Di Jakarta, ia sempat menjadi anggota wartawan *Surat Kabar Merdeka* dan *Majalah Pemandangan*. Di kota tersebut ia juga mempraktikkan keahlian politiknya dengan menjadi anggota partai Islam Masyumi. Dan pada tahun 1952, beliau diangkat menjadi anggota Badan Pertimbangan Kebudayaan untuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di masa pemerintahan Orde Lama Soekarno. Tidak hanya itu, beliau juga menjadi penasihat Kementerian Agama RI. Sementara di bidang keilmuan, beliau menjadi ketua salah satu Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam Makasar.²⁷

Di samping menjalani tugas-tugas tersebut, Hamka juga mengisi kuliah subuh di Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Masjid ini didirikan untuk kegiatan dakwah Muhammadiyah. Di masjid ini, Hamka mengembangkannya sebagai tempat ibadah, pusat pembangunan ilmu agama dan juga peradaban.

Di tahun 1950-an aliran politik Indonesia cenderung kepada paham komunisme. Disebabkan karena ceramah Hamka yang cenderung moderat, beliau pun dituduh KPI sebagai “Neo Masyumi” yang menggugat komunisme. Sehingga pada 27 Januari 1964 saat memberikan ceramah Tafsir Surah Al-Baqarah ayat 255, Hamka ditangkap oleh pemerintah dan

²⁷ *Ibid*, h. 46

dipenjara sebagai tahanan politik pemerintah orde lama selama kurang lebih dua tahun. Setelah keluar dari penjara, Hamka kembali menghidupkan majalah Panji Masyarakat yang dulu pernah dirintis.²⁸

Dan pada tahun 1970, Masjid Agung Kebayoran Baru mendapat kunjungan dari rektor Universitas Al-Azhar, Syekh Mahmud Syaltut. Sejak saat itu nama masjid Agung Kebayoran Baru diganti dengan nama Al-Azhar. Karena usahanya yang mulai menarik perhatian publik tersebut, Hamka pun pernah diangkat menjadi Ketua MUI mulai dari tahun 1975-1981. Namun dua bulan sebelum wafatnya, beliau mengundurkan diri dari jabatan tersebut. Beliau mengidap serangan jantung akut yang membuatnya masuk rumah sakit. Sehingga pada 24 Juli 1981, beliau meninggal dunia di usia ke 73 tahun.²⁹

3. Karya-Karya Hamka

Banyak sekali karya Hamka yang mungkin sering kita temukan sebagai referensi, kali ini penulis akan memaparkan karya Hamka berdasarkan tahun terbitnya.

- a. *Khatibul Ummah*, Jilid 1. Ini awal mula beliau mengarang yang dicetak dalam huruf Arab. *Khatibul Ummah* memiliki arti Khatib dari Umat. Di lanjutkan dengan penerbitan *Khatibul Ummah* Jilid 2 dan *Khatibul Ummah* Jilid 3.
- b. *Si Sabariah*, Cerita roman bahasa Minangkabau (1928)

²⁸ *Ibid*, h. 48

²⁹ *Ibid*, h. 49

- c. *Adat Minangkabau dan Agama Islam* (1929)
- d. *Ringkasan Tarikh Umat Islam* (1929)
- e. *Kepentingan Melakukan Tabligh* (1929).³⁰
- f. *Hikmat Isra' dan Mi'raj*
- g. *Arkanul Islam* (1932)
- h. *Laila Majnun* (1932)
- i. *Majalah Tentara* (1932)
- j. *Majalah Al Mahdi* (1932)
- k. *Mati Mengandung Malu* (1934)
- l. *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936)
- m. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1937)
- n. *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1939)
- o. *Merantau ke Deli* (1940)
- p. *Terusir* (1940)
- q. *Margaretta Gauthier* (1940)
- r. *Tuan Direktur* (1939)
- s. *Dijemput Mamaknya* (1939)
- t. *Keadilan Ilahi* (1939)
- u. *Pembela Islam* (1929)
- v. *Cemburu* (1949)

Agama dan Falsafah

- 1) *Tasawuf Modern* (1939)

³⁰ Rusydi Hamka, *Op.Cit*, h. 373

- 2) Falsafah Hidup (1939)
- 3) Lembaga Hidup (1940).³¹
- 4) Lembaga Budi (1940)
- 5) Majalah SEMANGAT ISLAM (1943)
- 6) Majalah MENARA (1946)
- 7) Negara Islam (1946)
- 8) Islam dan Demokrasi (1946)
- 9) Revolusi Fikiran (1946)
- 10) Revolusi Agama (1946)
- 11) Merdeka (1946)
- 12) Dibandingkan Ombak Masyarakat (1946)
- 13) Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946)
- 14) Di Dalam Lembah Cita-Cita (1946)
- 15) Sesudah Naskah Renville (1947)
- 16) Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret (1947)
- 17) Menunggu Beduk Berbunyi (1949)
- 18) Ayahku (1950) di Jakarta.
- 19) Mandi Cahaya di Tanah Suci
- 20) Mengembara di Lembah Nyl
- 21) Di tepi Sungai Dajlah.³²

³¹ *Ibid*, h. 374

³² *Ibid*, h. 375

- 22) Kenangan-Kenangan Hidup I – IV (autobiografi sejak lahir, tahun 1908-1950)
- 23) Sejarah Umat Islam Jilid I – IV (1938-1955)
- 24) Pedoman Mubaligh Islam Cetakan I (1937) dan cetakan II (1950)
- 25) Pribadi (1950)
- 26) Agama dan Perempuan (1939)
- 27) Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad (1952)
- 28) Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman (1946)
- 29) 1001 Soal-Soal Hidup (1950)
- 30) Pelajaran Agama Islam (1956)
- 31) Empat bulan di Amerika Jilid I dan Jilid II (1953)
- 32) Pengaruh ajaran Mohammad Abduh di Indonesia (1958).³³
- 33) Soal Jawab (1960)
- 34) Dari Perbendaharaan Lama (1963)
- 35) Lembaga Hikmat (1953)
- 36) Islam dan Kebatinan (1972)
- 37) Sayid Jamaluddin Al Afghani (1965)
- 38) Ekspansi Ideologi Islam (1950)
- 39) Keadilan Sosial dalam Islam (1950)
- 40) Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970)
- 41) Di Lembah Cita-Cita (1952)
- 42) Cita-Cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam (1970)

³³ *Ibid*, h. 376

- 43) Studi Islam (1973)
- 44) Himpunan Khotbah-Khotbah
- 45) Urat Tunggang Pancasila (1952)
- 46) Bohong di Dunia (1952)
- 47) Sejarah Islam di Sumatera
- 48) Do'a-Do'a Rasulullah saw (1974)
- 49) Kedudukan Perempuan dalam Islam (1970)
- 50) Pandangan Hidup Muslim (1960).³⁴
- 51) Muhammadiyah di Minangkabau (1975)
- 52) Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973)
- 53) Memimpin Majalah Pedoman Masyarakat dari tahun 1939 sampai tahun 1942
- 54) Memimpin Majalah Panji Masyarakat dari tahun 1959 sampai tahun 1981
- 55) Memimpin Majalah Mimbar Agama (1950-1953).³⁵
- 56) Tafsir Al-Azhar Juz I – Juz XXX

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Adab Peserta Didik Menurut Al Ghazali

1. Adab dalam Perspektif Al Ghazali

³⁴ *Ibid*, h. 377

³⁵ *Ibid*, h. 378

Al Ghazali mempunyai sudut pandang yang cukup baik ketika menilai hakikat adab. Beliau menjelaskan adab sebagai tata krama, moral, nilai-nilai yang menjadi aturan dari lingkungan masyarakat dan disepakati karena kebaikannya.¹ Al Ghazali menyederhanakan adab dalam kehidupan sehari-hari menurut Islam, karena adab sebagai sebuah aturan yang bersifat baik, perlu diamalkan, dianut, dilakukan secara terus-menerus, dan ikhlas oleh masyarakat, baik secara horizontal maupun secara vertikal.² Dalam Islam sebagai contoh yakni adab kepada Allah, adab bermasyarakat, dan adab kepada teman.³ Dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* jilid 1 disebutkan bahwa ada beberapa adab peserta didik kepada guru dalam perspektif Al Ghazali dan menjadi eksis pada zamannya yakni zaman klasik.

2. Adab Peserta Didik kepada Guru dalam Perspektif Al Ghazali

Al-Ghazali mengatakan bahwa Adab seorang murid terdiri dari sepuluh jenis. Kewajiban *pertama* atas adab seorang murid menurut al-Ghazali adalah, tetap menjaga diri dari kebiasaan yang merendahkan akhlak serta perilaku tercela lainnya. Usaha untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan lainnya adalah melalui amalah jiwa. Yaitu mengutamakan kesucian jiwa dari akhlak tercela. Adapun ilmu membersihkan kotoran jiwa yang tersembunyi mampu menuntun peserta didik kepada Sang Maha Pencipta.⁴ Al-Ghazali memberikan contoh seperti shalat, organ ini

¹ Al-Ghazali, *Op.Cit*, h. 109

² Himawijaya, *Op.Cit*, h. 17

³ Muhammad Arif, "Adab Pergaulan dalam Perspektif Al-Ghazali Studi Kitab *Bidayat al-Hidayah*", dalam *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, VOL. 6, No. 1, 2019, h. 70

⁴ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, *Op.Cit*, h. 109

dikerjakan oleh organ lahiriah, demikian pula dengan amalan jiwa lainnya dimana sumber untuk memperoleh ilmu tersebut tidak dapat dicapai tanpa menyingkirkan kebiasaan-kebiasaan buruk dan sifat-sifat tercela yang mengitarinya. Oleh karena itu, kesucian lahir maupun batin sungguh sangat dibutuhkan oleh siapa saja yang mengaku dirinya mukmin. Sebagaimana Allah SWT berfirman,

إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ

“*Sesungguhnya orang-orang yang menyekutukan Allah (musyrik) itu najis (tidak suci),*” (QS At-Taubah : 28)⁵

Dari sini dapat dipahami bahwa suci dari najis bukan hanya secara lahiriah saja harus kita perhatikan. Sebab, orang-orang musyrik lupa menjaga pakaian dan kondisi fisik mereka agar tetap terlihat bersih. Namun disebabkan karena jiwa mereka yang terlanjur kotor, maka seluruh fisik mereka dianggap kotor pula. Dalam Islam, kebersihan batin menduduki posisi yang jauh lebih penting daripada kebersihan lahir.⁶

Al Ghazali berkata bahwa seorang ahli hikmah pada masa itu berkata, “Ilmu adalah cerminan dari sikap takwa seorang hamba kepada Allah swt.”. Sebab Allah sendiri telah berfirman di dalam Al-Qur’an.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 192

⁶ *Ibid*, h. 110

“Sesungguhnya yang paling takut (bertakwa) kepada Allah di antara hamba-hambaKu adalah para ulama,”(QS. Fathir : 28)⁷

Selanjutnya, al-Ghazali mengemukakan kewajiban *kedua* atas adab seorang murid adalah, mengurangi keterpautannya pada urusan duniawi dan berusaha mencari tempat yang berbeda dari lingkungan keluarga serta kerabat dekatnya. Sebab, ilmu tidak mungkin diperoleh di lingkungan yang kurang atau tidak kondusif. Dan, hendaknya mengurangi berbagai ketergantungan yang ada pada qalbu, serta sebisa mungkin berhijrah, supaya qalbu bisa terfokus pada ilmu.⁸ Karena alasan itu, Allah swt. berfirman:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ

“Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua jiwa dalam rongga dadanya”(QS Al-Ahzab : 4)

Dan disebabkan alasan itu pula al-Ghazali mengungkapkan bahwa seorang ahli hikmah pada masa itu pernah berkata, “Seluruh bagian ilmu tidak akan diberikan kepada kalian sampai kalian mampu mendudukkan seluruh jiwa kalian secara utuh kepadanya (mengabdikan untuk ilmu). Dengan kata lain bahwa ilmu tidak akan memberimu walau sebagiannya saja, sampai engkau memberikan dirimu utuh kepadanya.”

⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 438

⁸ Al-Ghazali, *Op.Cit*, h. 112

Kewajiban *ketiga* al-Ghazali mengatakan bahwa adab seorang murid kepada guru adalah bersikap tawadhu' atau bersikap tidak meninggikan diri dihadapan gurunya. Seorang murid seharusnya mempercayakan segala urusan keilmuannya kepada sang guru, dan tunduk kepada segala aturan yang telah diberikan. karena menurut al-Ghazali, ilmu tidak akan dapat diraih kecuali dengan kesederhanaan dan kerendahan jiwa pencarinya.⁹ Sebagaimana Allah SWT telah berfirman,

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

“*Sesungguhnya hal demikian itu menjadi peringatan bagi siapa yang mempunyai qalbu atau mau menggunakan pendengarannya, sementara ia menjadi saksi.*” (QS. Qaf : 37)

Makna “mempunyai qalbu” adalah jiwa yang mantab dalam menerima ilmu dan qalbu yang siap untuk memahami ilmu. Apa saja yang disampaikan dan dianjurkan oleh guru maka murid harus mengikutinya dan mengesampingkan pendapatnya sendiri. Para murid hanya boleh bertanya perihal perkara yang diizinkan oleh gurunya, pada saat proses belajar mengajar tengah dilaksanakan.¹⁰

Seorang murid diperbolehkan bertanya kepada gurunya jika pertanyaan yang tersedia diperintahkan oleh sang guru yang mengajar untuk dipertanyakan. Sebab, semua itu berkaitan erat dengan sampainya

⁹ *Ibid*, h. 113

¹⁰ *Ibid*, h. 114

murid atas materi bahasan yang tengah diajarkan atau dikhawatirkan sang murid belum sampai pada materi bahasan yang diajukan pertanyaan atasnya. Dan ini akan menjadikan kendala tersendiri dalam penyerapan pelajaran yang diberikan kepada murid.¹¹

Selanjutnya kewajiban *keempat* atas adab seorang murid kepada guru menurut al-Ghazali adalah, mula-mula berusaha dengan segenap kemampuan yang dimiliki untuk tidak mencari perselisihan diantara sesama manusia. Karena, hal itu dapat menimbulkan kegelisahan dan penderitaan bagi jiwa. Sudah seharusnya seorang murid tidak terlalu memberikan perhatian pada perbedaan antara ilmu duniawi dan ilmu ukhrowi. Sebab, semua itu potensial mengotori jiwanya, dan ia bisa kehilangan gairah mempelajari ilmu. Seorang murid harus senantiasa mengindahkan ucapan gurunya dan tidak boleh mempermasalahkan berbagai mazhab atau sekte yang berkembang. Sebab, pada saat seseorang hanya mementingkan yang akhir saja dari suatu amalan, niscaya anggota tubuh mereka terlatih untuk menjadi malas beraktifitas secara utuh, kecuali hanya melakukan hal-hal yang difardhukan saja.¹²

Ada satu ungkapan al-Ghazali, beliau menyatakan bahwa tidak layak seorang tuna netra menjadi penunjuk jalan bagi tuna netra lainnya. Demikianlah seharusnya adab seorang murid dalam bersikap. Murid tidak

¹¹ *Ibid*, h. 115

¹² Al-Ghazali, *loc.cit*

layak berperilaku seperti seorang guru. Oleh karena itu, diperbolehkan atas Nabi SAW apa yang belum tentu diperbolehkan bagi umat beliau.

Kemudian kewajiban *kelima* atas adab seorang murid kepada guru menurut al-Ghazali adalah, seorang murid tidak boleh meninggalkan satu cabang ilmu pun. Ia harus berusaha menjadi ahli dalam berbagai cabang ilmu. Sebab, setiap cabang ilmu saling membantu dan sebagian cabang ilmu itu saling berhubungan erat. Jika seorang murid tidak mendapatkan sesuatu, maka sesuatu itu dimusuhinya. Dengan kata lain, setiap disiplin ilmu yang terpuji harus terus ditekuni, sampai terlihat dengan jelas tujuan dan hasilnya. Jika seseorang memiliki kesempatan yang memadai, maka ia dituntut untuk menyempurnakan didalam mempelajarinya.¹³

Kewajiban *keenam* atas adab seorang murid kepada guru menurut al-Ghazali adalah, ia tidak boleh mempelajari atau mendalami beberapa atau semua cabang ilmu pada suatu waktu secara bersamaan. Ia harus mempelajari lebih dahulu ilmu yang terpenting bagi kehidupannya, karena hidup tidak cukup untuk menguasai semua cabang ilmu. Seorang murid harus memfokuskan perhatian terhadap ilmu yang paling penting diantara ilmu-ilmu yang ada, yakni ilmu mengenai urusan akhirat.¹⁴

Ketahuilah, bahwa ilmu yang sangat mulia dan paling puncak itu adalah mengenal Allah SWT. inilah samudera yang dasarnya sangat sulit untuk dijangkau. Yang karenanya derajat manusia termulia terletak para

¹³ *Ibid*, h. 116

¹⁴ *Ibid*, h. 117

diri para Nabi saw, kemudian para wali dan seterusnya. Tujuan kita dengan pengetahuan ini bukan agar kepercayaan itu diwariskan dari generasi ke generasi. Tujuan kita dengan pengetahuan ini adalah untuk mendapatkan cahaya yang memancar dari kepercayaan yang Allah SWT tanamkan dalam jiwa kita. Jadi, ilmu yang tertinggi dan paling mulia adalah ilmu mengenal Allah SWT (ma'rifatullah).

Dan selanjutnya al-Ghazali mengemukakan bahwa kewajiban *ketujuh* atas adab seorang murid adalah, ia tidak boleh mendalami cabang ilmu baru hingga ia menguasai dengan baik cabang ilmu sebelumnya. Sebab, biasanya itu merupakan persyaratan utama bagi pengetahuan yang baru tersebut. Satu cabang ilmu umumnya menjadi pengantar dan penuntun bagi cabang berikutnya.

يُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ

بِهِ ؕ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Orang-orang yang telah Kami (Allah) berikan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya” (QS. Al-Baqarah : 121)¹⁵

Lalu al-Ghazali melanjutkan bahwa kewajiban *kedelapan* atas adab seorang murid adalah, mengetahui sebab-sebab mengapa ilmu itu disebut suatu yang sangat mulia. Suatu ilmu dapat dikenali dari dua sisi, kemuliaan

¹⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 20

buah atau hasilnya, dan keotentikan serta kekuatan prinsip yang dimilikinya. Sebagai contoh, ilmu agama dan ilmu kedokteran. Buah dari ilmu agama adalah mendapatkan kehidupan yang kekal. Sedangkan buah dari ilmu kedokteran adalah memperoleh kehidupan sementara di dunia. Dari sudut pandang itu, ilmu agama lebih mulia ketimbang ilmu kedokteran. Sebab, hasilnya jauh lebih mulia dan lebih kekal.¹⁶

Kewajiban *kesembilan* atas adab seorang murid menurut al-Ghazali adalah, mempercantik jiwa dan tindakan dengan kebajikan. Semua itu untuk tujuan menggapai kedekatan dengan Allah swt. dan para malaikatnya, serta bersahabat dengan orang-orang yang dekat dengan Allah swt. Tujuan hidup seorang murid seharusnya bukan untuk memperoleh kemilaunya urusan dunia, menumpuk harta dan kekayaan, berdebat dengan mereka yang jahil, serta memamerkan keangkuhan dan kesombongan. Seorang murid yang berusaha untuk memperoleh kedekatan dengan Allah swt. seharusnya mencari ilmu yang dapat menolong dirinya mencapai tujuan yang dimaksud, yaitu ilmu tentang akhirat dan ilmu-ilmu yang menjadi penunjangnya.¹⁷

Yang terakhir kewajiban *kesepuluh* atas adab seorang murid kepada guru yang dikemukakan al-Ghazali adalah, harus tetap memusatkan perhatian pada tujuan utama menuntut ilmu. Bukan demi kekuasaan dan wewenang semata. Disamping untuk tujuan menikmati

¹⁶ Al-Ghazali, *Op.Cit*, h. 118

¹⁷ *Ibid*, h. 119

anugerah kehidupan di alam dunia ini, yang terpenting diatas kesemuanya itu untuk tujuan kebahagiaan negeri akhirat yang kekal dan abadi.¹⁸

B. Adab Peserta Didik Menurut Hamka

1. Adab dalam Perspektif Hamka

Dalam karya-karyanya, Hamka tidak secara langsung menggunakan kata “adab”, tetapi beliau lebih menggunakan istilah akhlak, etika, budi pekerti, serta istilah-istilah lainnya yang sepadan. Istilah adab juga memberikan makna kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Yang secara tidak langsung beliau menyamakannya dengan ilmu akhlak.¹⁹ Maka penulis menggunakan kata “adab”, yang menurut Hamka adab untuk menggambarkan perbuatan baik dan buruknya manusia.

2. Adab Peserta Didik kepada Guru dalam Perspektif Hamka

Menurut Hamka, dalam menuntut ilmu cara terbaik ialah pada seorang guru yang banyak pengalaman, luas pengetahuan, bijaksana dan pemaaf, tenang dalam memberi pengajaran, serta tidak lekas bosan jika materi yang disampaikan belum dimengerti oleh peserta didik.²⁰

Ada beberapa kewajiban peserta didik dalam menuntut ilmu menurut Hamka akan penulis paparkan sebagai berikut. *Pertama*, apabila suatu ilmu

¹⁸ *Ibid*, h. 120

¹⁹ Abd. Haris, *Op.Cit*, h. 62

²⁰ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h. 283

hendak dituntut, alangkah baiknya dimulai dari pangkalnya. Supaya dengan teratur pada akhirnya. Siapa saja yang memulai suatu perkara dengan kusut, sampai kepada akhirnya pun akan kusut jua. Menuntut ilmu tidaklah mudah. Didalamnya akan bertemu bagian yang susah. Tapi janganlah ditinggalkan yang susah karena mencari yang mudah. Karena kalau hanya mencari yang mudah-mudah saja, tidaklah ia menjadi ilmu. *Kedua*, menurut Hamka peserta didik hendaklah mengusahakan dirinya supaya tingkah lakunya sepadan dengan derajat ilmunya. *Ketiga*, Hamka mengatakan bahwa hendaklah peserta didik berusaha menuliskan ilmu-ilmu penting yang di dapatnya. Karena terkadang ilmu yang kita pandang kecil karena diabaikan, ternyata ilmu kecil itu amat perlu untuk menambah barang besar yang kita selesaikan.²¹

Menurut Hamka kewajiban *keempat* adalah, peserta didik harus memulai latihan menulis, memperindah huruf sekaligus mempercantik susunannya. Jangan lupa menyimpan buku catatan untuk menuliskan pikiran yang datang, buah renungan yang tiba-tiba dan ilham yang menjelma kedalam ingatan dengan tidak disangka-sangka. Selanjutnya poin *kelima* amka mengungkapkan bagian terpenting yakni peserta didik harus sabar dan teguhkan hati dalam menuntut ilmu, jangan lekas bosan dan kecewa. Bukan saja menuntut ilmu, bahkan segala perkara, pekerjaan,

²¹ *Ibid*, h. 285

usaha, semuanya berkehendak kepada kesabaran. Maka kesabaran dan ketetapan hati itulah yang amat perlu dalam perjuangan menuntut ilmu.²²

Kemudian selain kewajiban peserta didik saat menuntut ilmu, Hamka juga mengungkapkan adab peserta didik kepada guru. Adab peserta didik kepada guru terdiri dari beberapa poin yang penulis paparkan sebagai berikut. *Pertama*, Hamka menegaskan bahwa adab peserta didik kepada guru yang paling utama adalah, seorang peserta didik tidak boleh meringankan pergaulan dengan gurunya, walaupun guru tersebut memberi hati. Jangan cepat melintas di hadapannya, walaupun dia yang mengulurkan tangan.²³

Kedua, adab peserta didik menurut Hamka, seorang peserta didik tidak boleh berfikir hendak mengalahkan guru, meskipun ia telah pandai, telah pintar dan memiliki pengetahuan yang lebih dari gurunya. Sebab dengan sikap yang tidak hormat, hilanglah martabat ilmu.²⁴

Selanjutnya poin *ketiga* dari adab peserta didik kepada guru adalah, seorang peserta didik jika hendak menghadiri majelis guru, maka hadirilah dengan penuh khusyuk.²⁵ Jangan biasakan berpikir lalai, penuhkan perhatian, jangan lengah. Jangan melengong kiri kanan. Jangan dijawab sebelum ditanya, terutama jangan menjawab kalau pertanyaan itu tertuju kepada yang lain.

²² *Ibid*, h. 286

²³ *Ibid*, h. 286

²⁴ Hamka, *Loc.cit*

²⁵ *Ibid*, h. 287

Yang terakhir yakni poin *Keempat* dari adab peserta didik kepada guru adalah, setiap peserta didik harus mengakui kelebihan gurunya dan menghormatinya, karena guru itu lebih utama daripada ibu dan bapak tentang kebesaran jasanya.²⁶

C. Persamaan dan Perbedaan Adab Peserta Didik kepada Guru dalam Perspektif Al Ghazali dan Hamka

1. Persamaan

Kedudukan guru menurut al-Ghazali dan Hamka adalah sama, sama-sama mulia dimata Allah. Al-Ghazali dan Hamka berpendapat bahwa guru harus menjadi teladan bagi peserta didiknya, memiliki prinsip, arif dan penuh kasih sayang. Karena menurut mereka, mengajar adalah bukan semata-mata karena gaji, melainkan keikhlasan seorang guru dalam mengharap ridha Allah SWT. Serta harus cerdas akalnya.

Terkait adab peserta didik pada masa al-Ghazali dan Hamka sama-sama menitik beratkan pada akhlak peserta didik itu sendiri terhadap gurunya, yakni peserta didik harus bersikap tawadhu, dengan kata lain peserta didik harus mengikuti peraturan yang dibuat oleh guru. Hendaklah ia menghormati gurunya mengingat betapa besar jasa seorang guru demi mencetak generasi-generasi yang cerdas.

2. Perbedaan

²⁶ *Ibid*, h. 290

Melihat bahwa kedudukan guru sangat mulia, maka pada masa itu al-Ghazali melihat bahwa ada beberapa adab peserta didik yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah, peserta didik tidak boleh meninggalkan satu cabang ilmu pun dan diharapkan fokus pada satu cabang ilmu yang akan ia pelajari lebih dalam sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Sedangkan menurut Hamka, saat ingin menuntut ilmu, peserta didik perlu memperbarui niatnya dan jangan merasa cepat bosan dengan materi yang banyak. Dalam artian peserta didik tidak hanya fokus dengan satu bidang saja, melainkan bisa mempelajari bidang-bidang lainnya.²⁷ Karena peserta didik saat ini dituntut untuk lebih pandai menyelidiki ilmu-ilmu baru dan mempelajarinya agar wawasannya bertambah luas.

²⁷ *Ibid*, h. 284

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada bab ini penulis mengambil kesimpulan berdasarkan dengan analisis yang telah disampaikan pada bab sebelumnya dan disesuaikan dengan pembahasan penulis. Berdasarkan pada pembahasan bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa adab peserta didik kepada guru dalam perspektif al-Ghazali adalah sebagai berikut: Peserta didik harus menjaga diri dari perilaku tercela, peserta didik tidak boleh melibatkan diri dalam urusan duniawi, bersikap tawadhu dan senantiasa patuh terhadap keputusan guru dan jangan sampai mencari perselisihan. Peserta didik harus fokus pada satu cabang ilmu yang ingin dikuasainya. Dan peserta didik dituntut untuk mempercantik jiwanya dengan kebajikan.

Adapun adab peserta didik kepada guru dalam perspektif Hamka yang penulis rangkum sebagai berikut: Peserta didik tidak boleh meringankan pergaulan dengan guru, tidak boleh berfikir ingin menyaingi gurunya. Apabila sedang menghadiri majelis ilmu, maka peserta didik harus khusyuk.

Melihat kedua tokoh hidup pada masa yang berbeda, maka terdapat persamaan dan perbedaan dari pemikiran keduanya. Persamaannya adalah al-Ghazali dan Hamka sama-sama menitik beratkan pada akhlak peserta didik itu sendiri yakni peserta didik harus bersikap tawadhu'. Terdapat perbedaannya yakni, al-Ghazali mengharuskan peserta didik untuk fokus kepada satu cabang

ilmu yang akan ia pelajari, sedangkan menurut Hamka peserta didik bisa mempelajari bidang-bidang ilmu lainnya tanpa harus fokus pada satu cabang ilmu.

B. Saran

1. Kepada pihak perpustakaan Universitas dan Fakultas agar memperbanyak buku-buku tentang tokoh Islam, baik pada abad klasik, modern, maupun abad kontemporer, karena buku-buku tersebut sangat penting sebagai bahan bacaan dan referensi, terutama bagi mahasiswa yang meneliti para pemikir tersebut.
2. Kepada seluruh mahasiswa dan seluruh umat Islam untuk dapat lebih memahami pentingnya adab di dalam kehidupan, karena dengan adab akan dapat menuntun kehidupan yang lebih baik dan lebih mulia di sisi Allah SWT, manusia (termasuk pada guru) dan lingkungan.
3. Dengan adanya skripsi yang berjudul “Adab Peserta Didik Kepada Guru Studi Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Hamka” ini, semoga menjadi bahan renungan bagi penulis dan pembaca untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang lebih baik dengan berlandaskan al-Qur’an dan as-Sunnah, Tauhid dan akal yang telah Allah anugerahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Ahmad, Abu. *Sunan An Nasa'i bab "man ghaza yaltamisu ajru wa dzikru" Juz 6*. Beirut: Maktabul Mathbu'atil Islamiyah. 1406.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika. 1996.
- Arifin dan Barnawai. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruz Media. 2012.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin 'Aisi. *Sunan At-Tirmidzi bab "ma ja-a fii husnul khuluq" Juz 3*. Beirut: Dar Ghorobul Islam. 1998.
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan. 1999
- Aziz Jayana, Thoriq. *Adab dan Doa Sehari-hari untuk Muslim Sejati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2018
- Bahar, Herwina. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Ciputat: FIP UMJ. 2016.
- Bambang Samsul Arifin dan H. A. Rusdiana. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2019.
- Bukhori, Imam. *Syarh Adabul Mufrod Jilid II*. Jeddah : Dar aalamiyyah. 2015.
- _____. *Shohih Bukhori bab "kaifa yurodu 'ala ahli dzimmah assalam" Juz 8*. Kairo: Dar Al-Hadits.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2017.
- Daud Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2017.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2002.
- D. Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif. 1989.
- Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 1 Terjemahan Ibnu Ibrahim Ba'adillah*. Jakarta: Republika. 2016.

- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Hamka. *Tafsir Al Azhar Juz 1*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 2005.
- _____. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit. 2016.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: PT Mizan Publika. 2016.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: PT Karya Unipress. 1996.
- Haris, Abd. *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang. 2010.
- _____. *Pengantar Etika Islam*. Sidoarjo: Al-Afkar. 2007.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Himawijaya. *Mengenal Al-Ghazali for Teens : Keraguan Adalah Awal Keyakinan*. Yogyakarta: DAAR Mizan. 2004.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi. 2013.
- Mahmud. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Sahira. 2011.
- Muslim. *Shahih Muslim bab "fadala-l ijtima' 'ala tilaawatil qur'an"* Juz 4. Beirut:
- Nafi, Muhammad. *Pendidikan dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Deepublish. 2017.
- Nashih 'Ulwan, Abdullah. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam terjemahan*. Solo: Insan Kamil. 2017.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.

- Rahmaniyah, Istighfarotur. *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih*. Malang: Aditya Media. 2010.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2015.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002.
- Rasyid, Ainur. *Hadits-Hadits Tarbawi Teori dan Praktik Pendidikan Sesuai Hadits Nabi Muhammad saw*. Yogyakarta: DIVA Press. 2017.
- Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Supriyadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2013.
- Suryana, Toto. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara. 2018.
- Tafsir, A. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Yahya, Murip. *Profesi Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2013.

Jurnal :

- Arif, Muhammad. “Adab Pergaulan dalam Perspektif Al-Ghazali Studi Kitab *Bidayat al-Hidayah*”. *ISLAMUNA: JURNAL STUDI ISLAM*. 6 (1). 2019.

Makalah :

- Marzuki, “Etika dan Moral dalam Pembelajaran”, dalam *makalah PKN-FIS*. Yogyakarta. 2013.

Skripsi :

- Husnul Khuluq, Evi. “Etika Peserta Didik dalam Perspektif Imam Al Ghazali (Telaah Kitab *Ihya ‘Ulumuddin*)”. *Skripsi Pendidikan Agama Islam*. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri. 2017.
- Yusrina. “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro”. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syahida. 2006.

Internet :

Chanoz, “*Etika, Norma, Sopan Santun, Moral, dan Etiket*”,
<http://a62747.wordpress.com/2009/11/21/pengertian-sopan-santun-menurut-pribadi>, diakses pada tanggal 4 Maret 2020 pukul 20:36



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kampus UMJ Jl. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7441887, Fax. : (021) 74709269 Kode Pos 15419

LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : AISYAH AMINI
No. Pokok : 2016510080
Judul Skripsi : *Pemikiran Al Ghazali tentang Adab Peserta Didik (Studi Atas Kitab Ihya 'Ulumiddin).*
Pembimbing : Bapak M. Hilali Basya, M.A., Ph.D.
Tgl. Berakhir : 5 November 2019 s.d. 5 November 2020

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
1	6 Nov 2019	Instrumen pengambilan data	Buatlah daftar pertanyaan untuk memandu pengambilan data dari buku karya Imam Ghazali	
2	22-11-2019	Judul	- Membuat perbandingan pemikiran akan lebih menambah kualitas/kontribusi penelitian kamu	
3	18-12-2019	Analisa data	- Carilah peneliti tulis persamaan & perbedaan antara Imam Ghazali & Syaikh Ibnu Arabi	
4	25-1-2020	Bab 4 & 5	- Fokuskan pada informasi ^{data} relevan	
5	2-2-2020	Bab 5	- Buatlah penjelasan singkat tentang perbedaan pemikiran Al-Ghazali & Syaikh Ibnu Arabi	
6	3-2-2020	Acc	- Acc	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Aisyah Amini
Tempat / Tanggal Lahir : Medan, 07 Februari 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Madrasah V no.6 RT. 002/010, Kel. Cipinang
Cempedak, Kec. Jatinegara, Cawang Baru, Jakarta
Timur, 13340

Riwayat Pendidikan

1. 2001 – 2002 : TK Aisyiyah Medan
2. 2002 – 2004 : SD Muhammadiyah Medan
3. 2004 – 2008 : MI Dakwah Islamiyah Jakarta
4. 2008 – 2011 : MTs Negeri 34 Jakarta
5. 2011 – 2014 : Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1
6. 2014 – 2015 : MA Al-Iman Putri, Ponorogo
7. 2016 – 2020 : Kuliah Program Strata Satu (S1), Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tahun 2016